HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KEBAHAGIAAN PADA REMAJA PANTI ASUHAN BUSTANUL ULUM SITUJUAH BANDA DALAM

SKRIPSI

Ditulis Sebagai Syarat Untuk menyelesaikan Studi S1
Pada Program Studi Psikologi Islam

Oleh :
Fitriyani Ramyana
NIM. 2130306024

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2025M/1447H

THE RELATIONSHIP BETWEEN RELIGIOSITY AND HAPPINESS AMONG ADOLESCENTS AT BUSTANUL ULUM ORPHANAGE, SITUJUAH BANDA DALAM

THESIS

Sumitted To Islamic Psychology Department Ushuluddin, Adab, And Da'wah Faculty, To Fulfill One Of Requirement For Obtaining Bachelor Degree (S1) in Mahmud Yunus State Islamic University Batusangkar

By :

Fitriyani Ramyana

REG NO. 2130306024

ISLAMIC PSYCHOLOGY DEPARTMENT

USHULUDDIN, ADAB, AND DA'WAH FACULTY

MAHMUD YUNUS STATE ISLAMIC

BATUSANGKAR

2025M/1447H

العلاقة بين التدين والسعادة لدى المراهقين في دار الأيتام بستان العلوم سيتوجواه باندا دالام

رسالة بحث

مقدمة إلى قسم علم النفس الإسلامي كلية أصول الدين و الآداب و الدعوة
شرطا للحصول على درجة الإجازة الجامعية محمود يونس الإسلامية الحكومية
باتو سنكار

الكاتبة

فتريانى رمانا

رقم التسجيل

2130306024

قسم علم النفس الإسلامي
كلية أصول الدين و الآداب و الدعوة
جامعة محمود يونس الإسلامية الحكومية باتو سنكار

2025 م /1447 ه

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi atas nama Fitriyani Ramyana NIM : 2130306024, dengan judul **"Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebahagiaan Pada Remaja Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam"**.memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk di sidang munaqasah

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Juli 2025

Pembimbing

Mutia Aini Ahmad, M.Psi., Psikolog
NIP. 198908182020122008

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Fitriyani Ramyana
NIM	: 2130306024
Jurusan	: Psikologi Islam
Fakultas	: Ushulluddin Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **"Hubungan Antara Religiusitas dengan Kebahagiaan Pada Remaja Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam".** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Agustus 2025
Penulis,

Fitriyani Ramyana
NIM. 2130306024

AG NO : 057
TGL TERIMA : 20/08/2025
PARAF :

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **Fitriyani Ramyana, NIM: 2130306024**, dengan judul: **Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebahagiaan Pada Remaja Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam,** telah diuji dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Jum'at 15 Agustus 2025 dan dinyatakan lulus sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) Strata Satu (S.1) pada Program Studi Psikologi Islam.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Mutia Aini Ahmad, M.Psi., Psikolog NIP. 198908182020122008	Penguji Pendamping		20-08-2025
2.	Dra. Desmita., M.Si NIP. 196812291998032001	Penguji Utama		19-08-2025
3.	Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., M.A NIP. 197909162003122003	Anggota Penguji Utama		19-8-2025.

Batusangkar, Agustus 2025

Mengetahui,

Plh. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dr. Fadriati, M.Ag
NIP. 196911091998032002

LEMBAR PERSEMBAHAN

بِسْـــــــــــمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Alhamdulillah, puji dan Syukur peneliti ucapkan atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan begitu banyak Rahmat dan nikmat sehingga peneliti dapat melakukan dan menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Orang Tua Tercinta

Terruntuk papa Indra dan mama Asnida yang telah memberikan cinta kasih tak terbatas, doa yang tak pernah putus, dan pengorbanan yang tak ternilai harganya. Terima kasih atas setiap tetes keringat yang tercurah, setiap malam yang terlewati dengan doa, dan setiap harapan yang selalu kalian berikan kepadaku.
Kalian adalah guru pertama dalam hidupku, yang mengajarkan arti kerja keras, kesabaran, dan kegigihan. Tanpa dukungan, motivasi, dan kepercayaan kalian, aku tidak akan pernah sampai pada titik ini.

Semoga karya sederhana ini dapat menjadi sedikit balasan atas semua yang telah kalian berikan, dan semoga dapat membanggakan kalian sebagaimana kalian selalu membanggakan diriku.

Abang-Abang Tercinta

Teruntuk abangku Rio Saputra, Muhammad Agus Ridho, dan Ritho Salagia yang telah menjadi teladan, pelindung, dan sahabat terbaik dalam perjalanan hidupku. Kalian adalah cahaya yang selalu menerangi jalan ketika aku merasa bimbang, dan tangan yang selalu terulur ketika aku membutuhkan bantuan. Terima kasih atas setiap nasihat bijak yang kalian berikan, setiap dukungan moral yang menguatkanku, dan setiap doa yang kalian panjatkan untuk kesuksesanku. Kalian telah mengajarkanku arti persaudaraan sejati, keberanian untuk bermimpi, dan kegigihan untuk mewujudkan cita-cita.

Tanpa kehadiran, motivasi, dan kepercayaan kalian, perjalanan menuju pencapaian ini tidak akan pernah terasa begitu bermakna. Kalian bukan hanya saudara, tetapi juga guru kehidupan yang mengajarkanku tentang kasih sayang, pengorbanan, dan kesetiaan. Semoga karya sederhana ini dapat membuat kalian

bangga dan menjadi bukti bahwa dukungan kalian tidak pernah sia-sia.

Diriku

Teruntuk diriku yang biasa aku panggil Ana. Yang akan terus melangkah dengan keyakinan dan semangat juang yang tak pernah padam. Semoga karya ini menjadi pengingat bahwa setiap mimpi bisa diraih dengan kerja keras, kesabaran, dan keteguhan hati.

Dan untuk Anana yang telah berjuang hingga titik ini - yang pernah merasa lelah, pernah ingin menyerah, tetapi selalu bangkit kembali. Terima kasih telah bertahan dalam setiap tantangan, terima kasih telah percaya pada kemampuan diri sendiri ketika orang lain meragukan.

Perjalanan ini telah mengajarkanku bahwa kekuatan terbesar datang dari dalam diri, bahwa setiap air mata yang jatuh adalah investasi untuk kebahagiaan masa depan, dan bahwa tidak ada pencapaian yang sia-sia jika dilakukan dengan niat yang tulus.

Karya ini adalah bukti bahwa aku mampu, aku kuat, dan aku layak untuk meraih semua yang aku impikan. Semoga ini menjadi awal dari pencapaian-pencapaian yang lebih besar lagi.

Teman-Temanku

Teruntuk Fadillah Almi, Afrina Yulia, Ghina Imtinan, Maulana Din Arsy, Mentari Ghea Annisa Putri, Rania Amallya, Arum Hasna Naziha, Ririn Azzami Putri.

Yang telah menjadi keluarga kedua dalam perjalanan kehidupanku. Kalian adalah kekuatan tak terlihat yang selalu ada di setiap langkahku, sahabat sejati yang tidak pernah lelah memberikan dukungan dan semangat.

Terima kasih untuk setiap momen indah yang kita lalui bersama, untuk setiap tawa yang menghilangkan penat, untuk setiap air mata yang kita bagi bersama, dan untuk setiap mimpi yang kita rajut dengan penuh harapan. Kalian telah mengajarkanku arti persahabatan yang tulus, kesetiaan yang tidak tergoyahkan, dan kebahagiaan yang sederhana namun bermakna.

Dalam setiap kesulitan yang aku hadapi, kalian selalu hadir dengan solusi dan penghiburan. Dalam setiap kegembiraan yang aku rasakan, kalian adalah

yang pertama ikut merasakan kebahagiaanku. Tanpa kalian, perjalanan ini tidak akan pernah terasa begitu berwarna dan penuh makna.

Semoga persahabatan kita akan terus terjaga hingga rambut memutih dan keriput menghiasi wajah. Semoga karya ini menjadi kenangan indah dari masa-masa indah yang telah kita lewati bersama.

KATA PENGANTAR

بِسْـــــــــــمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebahagiaan Pada Remaja Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam".** Shalawat berangkaikan salam penulis hadiahkan kepada junjungan alam yakninya baginda nabi besar kita Muhammad SAW yang telah mewariskan pedoman hidup bagi umat manusia yaitu al-Qur'an dan sunnah.

Skripsi ini dibuat guna untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) di Program Studi Psikologi Islam Pada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, kelancaran pembuatan skripsi ini, pastinya penulis tidak terlepas dari berbagai bentuk kendala, hal ini disebabkan oleh keterbatasan yang ada pada diri penulis. Namun berkat rahmat dan hidayah dari Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat juga menyelesaikan skripsi ini, untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Delmus Puneri Salim, S.Ag., MA., M.Res., Ph.D selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.
2. Bapak Dr. Risman Bustamam, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar beserta jajarannya.
3. Ibu Sri Putri Rahayu Z, S.Psi., MA selaku ketua program studi Psikologi Islam Fakultas yang telah memberikan izin dan dukungan penuh selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Mutia Aini Ahmad, M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing yang sudah sangat sabar membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, perhatian, dan arahan yang diberikan, mulai dari saat ide masih belum jelas hingga akhirnya skripsi ini bisa selesai.

5. Ibu Dra. Desmita, M.Si, selaku dosen yang mengajar dan penguji penulis pada seminar proposal dan sidang munaqasyah, terima kasih banyak ibuk atas bimbingan dan ilmu yang telah ibu berikan kepada penulis selama proses perkuliahan.
6. Ibu Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., M.A, selaku dosen yang mengajar dan penguji penulis pada sidang munaqasyah, terima kasih banyak ibuk atas bimbingan dan ilmu yang telah ibu berikan kepada penulis selama proses perkuliahan.
7. Bapak Dian Erhan, Psikolog dan Ibu Hafizhah Al-Husna, M.Psi., Psikolog, yang telah bersedia menjadi validator dalam penyusun skala penelitian.
8. Bapak Prof. Dr. Ardimen, S.Ag., M.Pd., Kons, selaku dosen pembimbing akademik yang telah mendampingi penulis sejak awal perkuliahan hingga akhir masa studi. Terima kasih atas arahan, nasihat, dan dukungan selama proses akademik, baik secara langsung maupun tidak langsung.
9. Kepada seluruh dosen pengajar Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar. Terima kasih atas ilmu, bimbingan, motivasi, dan pengalaman berharga yang telah diberikan selama masa perkuliahan. Semua ilmu dan nilai-nilai yang diajarkan telah menjadi bekal penting dalam menyusun skripsi ini dan akan menjadi landasan yang kuat dalam melangkah ke jenjang berikutnya. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan Bapak dan Ibu dosen dengan pahala yang berlipat ganda.
10. Kepada Kepala dan Staf Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar, fasilitas dan sumber-sumber informasi yang disediakan sangat membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.
11. Kepada Ketua LPPM dan Staf yang telah memberikan rekomendasi izin penelitian sehingga skripsi ini dapat terlaksana.
12. Kepada kepala pimpinan Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam yang telah memberikan izin dan dukungan penuh kepada penulis

untuk melakukan penelitian di panti tersebut. Terima kasih atas kesempatan dan kemudahan yang diberikan selama proses pengumpulan data berlangsung.

Kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materil dalam proses penyusunan skripsi ini, semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan dibalas oleh Allah SWT. dengan pahala yang berlipat ganda, serta senantiasa dilimpahi rahmat dan ridho-Nya dalam setiap aktivitas. Semoga karya ini menjadi amal ibadah bagi penulis dan bermanfaat bagi semua pihak yang membaca. Aamiin yaa Rabbal'alamin.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis membuka diri untuk menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Penulis juga memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dan kesalahan yang mungkin terdapat dalam penulisan skripsi ini. Harapan penulis, karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta memberikan kontribusi positif dalam bidang ilmu psikologi.

Batusangkar, Agustus 2025

Penulis

Fitriyani Ramyana

NIM. 2130306024

ABSTRAK

Fitriyani Ramyana, NIM. 2130306024, Judul Skripsi "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebahagiaan Pada Remaja Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam". Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Adapun permasalahan dalam skripsi ini adalah mengenai keadaan psikologis remaja yang tinggal di Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam yang mengalami berbagai macam bentuk permasalahan. Remaja yang tinggal di Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam menunjukkan terdapat remaja menyebutkan bahwa ia lebih merasa bahagia di panti asuhan dibandingkan dirumah, remaja tersebut menyebutkan bahwa di panti asuhan ia disayangi dan di urus dengan baik oleh pengurus panti, sedangkan saat ia dirumah ia selalu dimarahi oleh ayahnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan yaitu religiusitas yang dimiliki oleh remaja panti asuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada remaja Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasional. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 36 dengan sampel 36 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah teknik *total sampling*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah skala likert dengan menggunakan instrumen penelitian skala religiusitas dengan kebahagiaan. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan uji normalitas dengan menggunakan Shapiro-wilk, lalu menggunakan uji linearitas, dan teknik korelasi *pearson produck moment* secara statistik dengan bantuan IBM SPSS 20.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapatnya hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada remaja Panti Asuhan Bustnaul Ulum Situjuah Banda Dalam. Hal ini dapat dilihat dari hasil pearson corelation yaitu 0.054. Dengan nilai sig besar dari 0.05 (0.754 > 0.05) yang memiliki arti H_0 (hipotesis null) diterima dan H_a (hipotesis alternatif) ditolak. Hal ini berarti bahwa religiusitas tidak memiliki korelasi dengan kebahagiaan pada remaja Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam.

Kata kunci: Religusitas, Kebahagiaan, Remaja

ABSTRACT

Fitriyani Ramyana, NIM. 2130306024, the title of the thesis "The Relationship Between Religiosity and Happiness in Adolescents of the Bustanul Ulum Orphanage Situjuah Banda Dalam". Islamic Psychology Study Program, Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah, Mahmud Yunus Batusangkar State Islamic University.

The problems in this thesis are about the psychological state of adolescents living in the Bustanul Ulum Situjuah Orphanage, Banda Dalam who experience various forms of problems. The teenager who lives at the Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam Orphanage showed that there were teenagers who mentioned that they felt happier in the orphanage than at home, the teenager mentioned that in the orphanage he was loved and taken care of well by the orphanage administrator, while when he was at home he was always scolded by his father. One of the factors that affect happiness is the religiosity possessed by orphanage teenagers. This study aims to determine the relationship between religiosity and happiness in adolescents at the Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam Orphanage.

The method used in this study is a quantitative approach with correlational techniques. The total population in this study is 36 with a sample of 36 people. The sampling technique used by the researcher is the total sampling technique. The sampling technique used is the Likert scale using a research instrument on the scale of religiosity and happiness. Data processing was carried out using a normality test using Shapiro-wilk, then using a linearity test, and the Pearson Produck Moment correlation technique statistically with the help of IBM SPSS 20.

The results of this study show that there is no relationship between religiosity and happiness in adolescents at the Bustnaul Ulum Situjuah Banda Dalam Orphanage. This can be seen from the result of the pearson corelation which is 0.054. With a sig value of 0.05 (0.754 > 0.05) which means H0 (null hypothesis) is accepted and Ha (alternative hypothesis) is rejected. This means that religiosity has no correlation with happiness in the adolescents of the Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam Orphanage. Keywords: Religiousness, Happiness, Youth

الملخص

فطر ياني رميانا، الرقم الجامعي: 2130306024، عنوان الرسالة: "العلاقة بين التدين والسعادة لدى المراهقين في دار الأيتام بستان العلوم سيتوجوه باندا دالم"، برنامج علم النفس الإسلامي، كلية أصول الدين والأدب والدعوة، الجامعة الإسلامية الحكومية محمود يونس باتوسنغكار.

أما مشكلة هذا البحث فهي متعلقة بالحالة النفسية للمراهقين المقيمين في دار الأيتام بستان العلوم سيتوجواه باندا دلام الذين يواجهون أشكالاً مختلفة من المشكلات. وقد أظهر بعض المراهقين المقيمين في دار الأيتام أن هناك مراهقاً ذكر أنّه يشعر بسعادة أكبر في دار الأيتام مقارنةً بالمنزل، حيث قال إنّه في دار الأيتام يُحب ويُعتنى به جيداً من قِبل المشرفين، بينما في البيت يتعرض دائماً للغضب من والده. ومن بين العوامل التي تؤثر في السعادة هو التدين الذي يتمتع به المراهقون في دار الأيتام. ويهدف هذا البحث إلى معرفة العلاقة بين التدين والسعادة لدى المراهقين في دار الأيتام بستان العلوم سيتوجواه باندا دلام.

المنهج المستخدم في هذا البحث هو المنهج الكمي ذو الأسلوب الارتباطي. بلغ عدد مجتمع البحث 36 فرداً، وكان حجم العينة 36 شخصاً. أما أسلوب أخذ العينة الذي استخدمه الباحث فهو أسلوب العينة الشاملة. وأداة جمع البيانات التي استخدمت هي مقياس ليكرت وذلك باستعمال أداة البحث المتمثلة في مقياس التدين ومقياس السعادة، وقد تمت معالجة البيانات باستخدام اختبار التوزيع الطبيعي بطريقة شابيرو–ويلك، ثم اختبار الخطية وبعد ذلك باستخدام معامل الارتباط بيرسون لحظة المنتج إحصائياً بمساعدة برنامج IBM SPSS 20.

أظهرت نتائج البحث عدم وجود علاقة بين التدين والسعادة لدى المراهقين في دار الأيتام بستان العلوم سيتوجوه باندا دالم. ويتضح ذلك من خلال نتيجة معامل الارتباط بيرسون التي بلغت 0.054، وقيمة الدلالة الإحصائية (Ha). ورفض الفرضية البديلة (H0) أكبر من 0.05 (0.05 < 0.754)، مما يعني قبول الفرضية الصفرية. وهذا يعني أن التدين لا يرتبط بالسعادة لدى المراهقين في دار الأيتام بستان العلوم سيتوجوه باندا دالم.

الكلمات المفتاحية: التدين، السعادة، المراهقون.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSEMBAHAN ..... **ii**
KATA PENGANTAR ..... **v**
ABSTRAK ..... **viii**
ABSTRACT ..... **ix**
الملخص ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 7
C. Batasan Masalah 8
D. Rumusan Masalah 8
E. Tujuan Penelitian 8
F. Manfaat Dan Luaran Penelitian 8
BAB II **10**
KAJIAN TEORI **10**
A. Landasan Teori 10
1. Kebahagiaan 10
2. Religiusitas 19
3. Remaja 27
4. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebahagiaan 31
B. Penelitian Yang Relevan 33
C. Kerangka Konseptual Penelitian 35
D. Hipotesis 37

BAB III **38**
METODE PENELITIAN **38**
A. Jenis Penelitian 38
B. Tempat Dan Waktu Penelitian 38
1. Tempat Penelitian 38
2. Waktu Penelitian 38
C. Populasi Dan Sampel 38
1. Populasi 38
2. Sampel 39
D. Definisi Operasional 39
E. Pengembangan Instrumen 39
G. Teknik Analisis Data 51
BAB IV **54**
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **54**
A. Deskipsi Data 54
B. Pengujian Persyaratan Analisis 61
C. Pengujian Hipotesis 63
D. Analisis Tambahan 65
E. Pembahasan 67
BAB V **76**
PENUTUP **76**
A. Kesimpulan 76
B. Implikasi 76
C. Saran 78
DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

3. 1 Skor Skala Religiusitas Model Likert 40
3. 2 Skor Skala Kebahagiaan Model Likert 40
3. 3 Blueprint Religiusitas 41
3.4 Blueprint skala SWLS 43
3.5 Blueprint skala PANAS 43
3. 6 Validitas Aitem Religiusitas 44
3. 7 Validitas skala SWLS 46
3.8 Validitas Skala PANAS 46
3. 9 Reliabilitas Religiusitas 47
3. 10 Blueprint Skala Religiusitas Sesudah Try Out 48
3. 11 Reliabilitas Skala SWLS 49
3. 12 Reliabilitas Skala PANAS 49
3. 13 Blueprint Skala SWLS Sesudah Try Out 50
3. 14 Blueprint Skala PANAS Sesudah Try Out 50
3. 15 Interpretasi Koefisien Korelasi 53
4. 1 Hasil Uji Data Hipotetik dan Empirik 56
4. 2 Deskripsi Data Religiusitas 57
4. 3 Kategorisasi Penilaian Religusitas 57
4. 4 Frekuensi Kategorisasi Religiusitas 58
4. 5 Deskripsi Data Kebahagiaan 59
4. 6 Kategorisasi Penilaian Kebahagiaan 60
4. 7 Frekuensi Kategorisasi Kebahagiaan 60
4. 8 Analisis Deskriptif Religiuistas dan Kebahagiaan 62
4. 9 Uji Normalitas 63
4. 10 Uji Linearitas 63
4. 11 Hasil Korelasi Product Momen 65
4. 12 Hasil Korelasi X dengan Y1 66
4. 13 Hasil Korelasi X dengan Y2 67
4. 14 Hasil Korelasi X dengan Y3 67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian 36
Gambar 4. 1 Grafik Kategorisasi Religiusitas..... 59
Gambar 4. 2 Grafik Kategorisasi Kebahagiaan..... 61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Santrock (2003), remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Pada setiap tahapan perkembangannya, remaja memiliki tugas perkembangan yang menggambarkan perubahan yang akan terjadi. Keberhasilan atau kegagalan dalam melaksanakan tugas perkembangan pada periode usia tertentu akan mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menjalankan tugas perkembangan pada periode usia selanjutnya.

Dalam mengidentifikasi siapa yang termasuk dalam kategori remaja, Andani et al. (2017) mendefinisikan remaja sebagai individu yang berada pada rentang usia 13 hingga 21 tahun. Selama masa perkembangan ini, remaja memiliki berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi agar tugas perkembangan mereka dapat terlaksana secara optimal. Salah satu kebutuhan penting tersebut adalah kebutuhan psikologis, khususnya kebutuhan akan kebahagiaan. Sejalan dengan hal tersebut, WHO (2021) menegaskan bahwa untuk mencapai perkembangan yang sehat, remaja membutuhkan lingkungan yang aman dan mendukung, yang meliputi dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Remaja secara optimal jika mendapatkan bimbingan dari orang tua. Bimbingan dan arahan dari orang tua dapat mengantarkan remaja memperoleh tempat dalam masyarakat sebagai warga negara yang bertanggung jawab, bahagia, serta dapat menjadi penerus kehidupan di masa yang akan datang. Faktanya saat ini tidak banyak remaja yang dapat menikmati hidupnya dengan baik bersama dengan orang tua mereka (Nurliana, 2017). Remaja diantarkan ke panti asuhan dengan tujuan agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi demi mencapai cita-cita yang diinginkannya (Dewantara, 2018).

Deperteman Sosial RI (2011) menyebutkan bahwa panti asuhan adalah salah satu lembaga kesejahteraan sosial yang memberikan sebuah pelayanan sosial dan memiliki tanggung jawab pada anak yang terlantar. Lembaga yang berperan sebagai pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial dari seorang anak dikenal sebagai panti asuhan (Wulandari & Mawardah, 2023).

Panti Asuhan merupakan sebuah lembaga pengganti keluarga yang menangani anak-anak terlantar dan yatim piatu, serta berusaha memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya baik fisik maupun psikis (Putri, 2020). Ismiradewi (2019) panti asuhan merupakan lembaga yang bergerak di bidang sosial untuk membantu anak-anak yang sudah tidak memiliki orang tua.

Panti asuhan bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh serta memberikan kesempatan yang luas untuk pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan berkembang secara wajar (Rienneke & Setianingrum, 2018).

Panti asuhan berperan sebagai wadah pengasuhan bagi remaja yang terpisah dari orang tua biologis mereka. Menurut Retnowati dan Munawaroh (2020), kualitas pengasuhan di panti asuhan berkontribusi penting dalam membantu remaja mencapai kebahagiaan. Program pengembangan diri dan spiritual yang diterapkan di panti menjadi katalis dalam menghubungkan pengalaman kehilangan dengan kemampuan mereka menemukan makna hidup dan kebahagiaan.

Menurut Diener (2000), kebahagiaan didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang terhadap kehidupannya. Evaluasi ini mencakup reaksi emosional terhadap berbagai peristiwa serta penilaian kognitif tentang kepuasan dan pemenuhan hidup. Dengan kata lain, kebahagiaan meliputi pengalaman emosi yang menyenangkan, tingkat suasana hati negatif yang rendah, dan kepuasan hidup yang tinggi.

Augustiya et al, (2020) mendefinisikan kebahagiaan sebagai

kesejahteraan atau kebahagiaan psikologis, dimana konstruksi multidimensinya terdiri dari unsur-unsur emosional dan kognitif dalam hal pengaruh positif dan negatif yang terpisah, serta merupakan gabungan dari perasaan, suasana hati dan respon emosional individu terhadap berbagai kesenangan dan kepuasan. Menurut Lestiani (2016) mengatakan bahwa kebahagiaan akan diperoleh oleh seseorang apabila individu telah mampu melakukan penerimaan diri. Sementara penelitian lain menemukan tingkat kebahagiaan seorang individu sejalan dengan kesehatan mental seorang individu , dimana ketika individu memeliki kesehatan mental yang baik maka individu tersebut cendrung akan lebih bahagia.

Heliwell et al (2023) menyebutkan negara dengan peringkat kebahagiaan tertinggi adalah Finlandia. Berbeda jauh dengan tingkat kebahagiaan di Finlandia, Indonesia secara rata-rata menempati peringkat ke 87 dalam rentang waktu tahun 2019-2021. Peringkat tersebut masih terpaut cukup jauh dari puncak peringkat karena ada berbagai macam faktor. Remaja di negara-negara dengan kesenjangan ekonomi yang lebih rendah cenderung melaporkan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan di Indonesia menghadapi tantangan spesifik terkait kesejahteraan psikologis dan kebahagiaan dibandingkan dengan remaja yang tinggal bersama keluarga. Tingkat kebahagiaan rata-rata remaja di panti asuhan berada pada angka 63,2 dari skala 100, lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional remaja Indonesia. 47% remaja panti asuhan menunjukkan tingkat kebahagiaan di bawah rata-rata (Lukman & Maliki, 2020). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah & Fauziah (2018) menyebutkan tingkat kebahagiaan remaja yang tinggal dengan orang tua secara signifikan lebih tinggi dibandingkan remaja di panti asuhan.

Menurut Mulyati & Sukoco (2020), sebanyak 73% remaja panti asuhan melaporkan ketidakpuasan terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan dan pengembangan diri. Rendahnya tingkat kepuasan hidup remaja yang tinggal di panti asuhan dapat disebabkan oleh kurangnya sarana

dan prasarana pendukung, sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk menyalurkan bakat dan minatnya. Selain itu, menurut Hartini (2018) sebanyak 55% remaja panti asuhan mengalami kebingungan identitas yang berdampak pada kepuasan hidup mereka. Data dari Kementerian Sosial RI (2021) menunjukkan bahwa hanya 38% panti asuhan yang memiliki fasilitas pendukung pengembangan minat dan bakat yang memadai.

Selain itu hasil pra-penelitian menunjukkan bahwa ketidaksejahteraan yang dirasakan oleh penghuni panti lebih banyak dipengaruhi oleh faktor emosional. Aesijah, Prihartanti, Pratisti (2016) menyebutkan emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, dan nafsu, serta setiap keadaan mental yang intens dan meluap-luap. Emosi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu emosi negatif dan emosi positif. Emosi negatif meliputi perasaan frustrasi, putus asa, dendam, iri hati, dan dengki, sedangkan emosi positif mencakup perasaan gembira, damai, sejahtera, serta rasa persahabatan.

Penelitian menunjukkan bahwa remaja panti asuhan memiliki tingkat kegembiraan 37% lebih rendah pada skala PANAS (*Positive and Negative Affect Schedule*) dibandingkan remaja non-panti (Rahayu et al., 2022). Selain itu, mereka mengalami 65% lebih sedikit pengalaman menyenangkan yang terencana dibandingkan remaja non-panti. Sebanyak 65% remaja panti asuhan juga melaporkan perasaan sedih yang berlangsung minimal dua minggu dalam periode enam bulan. Selain itu, mereka menunjukkan skor kemarahan 52% lebih tinggi pada skala STAXI (*State-Trait Anger Expression Inventory*) dibandingkan remaja non-panti (Wibowo & Hartati, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa remaja di panti asuhan lebih rentan terhadap emosi negatif, yang dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 6 Januari 2025 dengan salah satu remaja Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam, peneliti menemukan fenomena bahwa remaja menyebutkan bahwa ia lebih merasa bahagia di panti asuhan dibandingkan dirumah, remaja

tersebut menyebutkan bahwa di panti asuhan ia disayangi dan di urus dengan baik oleh pengurus panti, sedangkan saat ia dirumah ia selalu dimarahi oleh ayahnya. Hal tersebut membuat remaja tersebut merasa tidak aman saat di rumah. Ia juga menyebutkan saat liburan tiba ia sangat takut untuk pulang ke rumah, ia lebih nyaman saat berada di panti asuhan.

Dari wawancara tersebut didapatkan data bahwa remaja di panti asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda dalam belum memiliki kebahagiaan yang baik, buktinya terdapat adanya remaja yang merasa takut saat liburan tiba dan saat ia akan pulang kerumah ia takut dimarahi oleh orang tuanya.

Salah satu proses seseorang untuk memperoleh suatu kebahagiaan bisa melalui pemaknaan akan hidup dan mencapai inti dari kualitas hidup, proses itu disebut dengan religiusitas (Mayasari, 2014). Glock & Stark (1996) menyebutkan religiusitas merupakan komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan yang di anut. Religiusitas adalah inti kualitas hidup manusia, dan harus dimaknakan sebagai rasa rindu, rasa ingin bersatu, rasa ingin berada dengan sesuatu yang abstrak (Jalaluddin, 2021).

Tingkat religiusitas remaja di panti asuhan cenderung cukup tinggi, namun mereka masih menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan dan mendalami nilai-nilai spiritual yang mereka yakini (Hasanah, 2018). Religiusitas menjadi aspek penting dalam kehidupan mereka, karena dapat memberikan ketenangan batin, motivasi hidup, serta membantu mereka menghadapi berbagai kesulitan. Berdasarkan data Kementerian Sosial RI (2022), sekitar 78% remaja panti asuhan rutin mengikuti kegiatan ibadah wajib yang difasilitasi oleh panti. Selain itu, penelitian oleh Suharto et al. (2021) menunjukkan bahwa 62% dari mereka juga aktif dalam kegiatan keagamaan tambahan seperti pengajian, retret, atau bimbingan rohani. Partisipasi ini menunjukkan bahwa mereka memiliki ketertarikan yang kuat terhadap aspek spiritual dalam kehidupan mereka.

Namun, meskipun memiliki keterlibatan yang tinggi dalam kegiatan keagamaan, beberapa remaja panti asuhan tetap menghadapi tantangan emosional dan spiritual, terutama akibat trauma kehilangan keluarga (Haryanti, Pamela, Susanti, 2016). Kehilangan ini terkadang membuat mereka mempertanyakan keadilan Tuhan atau merasa diabaikan secara spiritual (Stevanus, Setiarini, 2022). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih personal dan mendalam dalam pembinaan keagamaan, dengan memperhatikan kondisi psikologis mereka. Selain itu, dukungan lingkungan yang lebih konsisten, seperti bimbingan rohani yang berkelanjutan dan komunitas yang peduli, sangat dibutuhkan untuk membantu mereka mengembangkan kehidupan spiritual yang kuat dan berkelanjutan. Dengan pendekatan yang tepat, religiusitas dapat menjadi sumber kekuatan yang membantu mereka bangkit dari keterpurukan dan menemukan makna dalam hidup (Ibda, 2023).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 6 Januari 2025 dengan salah satu pengurus panti asuhan Bustanul ulum situjuah banda dalam, peneliti menemukan fenomena bahwa meskipun terdapat berbagai kegiatan keagamaan yang telah ditetapkan seperti puasa senin kamis, sholat berjamaah, mengaji, dan didikan subuh, implementasi kegiatan tersebut masih menghadapi beberapa kendala. Pengurus panti menyampaikan bahwa terdapat setengah dari remaja yang masih perlu diingatkan solat berjamaah, dan terdapat juga remaja yang tidak konsisten menjalankan puasa senin kamis.

Hasil wawancara dengan salah satu remaja di panti asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam, remaja tersebut mengungkapkan bahwa ia rutin menjalankan kewajiban agama dikarenakan ia takut akan hukuman dari pengurus panti, selain itu ia juga mengungkapkan bahwa ia merasa kesulitan menghadapi nilai-nilai agama karena memendam kekecewaan terhadap kondisi hidupnya yang mengharuskan ia tinggal di panti asuhan.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik religiusitas dengan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pengurus

panti juga menyampaikan kekhawatiran bahwa religiusitas yang tidak terbangun dengan baik dapat menjadi faktor penghambat kebahagiaan pada remaja panti asuhan.

Beberapa penelitian telah menjukkan adanya hubungan positif antara religiusitas dengan kebahagiaan. Ranggayoni et al., (2020) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan adalah religiusitas. Serta penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) yang melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Religiusitas Dengan Kebahagiaan Remaja Di Yayasan Yatim Piatu As Sidqiyyah Malang" Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kebahagiaan pada remaja.

Selain itu Rusman (2019) menuliskan bahwa religiusitas dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang tidak secara langsung melainkan dimediasi oleh beberapa faktor seperti kontrol diri, regulasi diri, kepuasan hidup, dan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan kejadian-kejadian dalam hidupnya.

Berdasarkan fenomena yanng peneliti temukan di Panti Asuhan Bustanul Ulul Situjuah Banda Dalam, beserta penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa ada hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan, sehingga melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengadakan penelitian yang berjudul **"*Hubungan Antara Religiusitas dengan Kebahagiaan Pada Remaja di Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam".***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan yang terdapat pada latar lakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terkait dengan kebahagiaan remaja Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam, diantaranya sebagai berikut:

1. Hubungan antara kebahagiaan dengan kepuasan hidup
2. Hubungan antara kebahagiaan dengan penerimaan diri

3. Hubungan antara kebahagiaan dengan kesehatan mental
4. Hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah "hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada remaja Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam".

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada remaja Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulisan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada remaja Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam.

F. Manfaat Dan Luaran Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, dan tujuan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis data hasil penelitian mengenai korelasi antara religiusitas dengan kebahagiaan pada remaja Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda dalam mampu memberikan kontribusi berupa sumbangan informasi untuk meningkatkan kebahagiaan pada remaja.

2. Manfaat Praktis

   Tentunya hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan tentang religiusitas dengan

kebahagiaan. Dimana secara khusus, diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat antara lain:

a. Bagi Remaja Panti Asuhan

   Penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja panti asuhan memahami religiusitas dan kebahagiaan dapat menjadi sumber kekuatan psikologis dalam menghadapi tantangan hidup mereka.

b. Bagi Instansi Atau Organisasi

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi panti asuhan untuk mengembangkan program pendampingan yang mengintegrasikan aspek religiusitas demi meningkatkan religiusitas dan kebahagiaan pada remaja asuh.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar empiris untuk pengembangan model teoritis yang lebih komprehensif tentang hubungan religiusitas dan kebahagiaan dalam konteks remaja panti asuhan.

Luaran penelitian yang diharapkan oleh peneliti dari hasil penelitian yang dilakukan adalah dapat di terbitkan di jurnal ilmiah nasional terakreditasi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Kebahagiaan

a. Pengertian Kebahagiaan

Menurut Diener (2000), kebahagiaan atau *subjective well-bein*g didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang terhadap kehidupannya. Evaluasi ini mencakup reaksi emosional terhadap berbagai peristiwa serta penilaian kognitif tentang kepuasan dan pemenuhan hidup. Dengan kata lain, kebahagiaan meliputi pengalaman emosi yang menyenangkan, tingkat suasana hati negatif yang rendah, dan kepuasan hidup yang tinggi.

Seligman (2005), mengatakan bahwa kebahagiaan adalah perasaan positif dan melakukan aktivitas yang positif tanpa tekanan dari faktor eksternal, serta memiliki kemampuan untuk merasakan emosi positif baik di masa lalu, masa sekarang, maupun masa yang akan datang. Konsep kebahagiaan ini sejalan dengan pandangan Carr (2004) bahwa kebahagiaan merupakan kondisi psikologis yang positif, ditandai oleh kepuasan terhadap masa lalu, tingkat emosi positif yang tinggi, dan rendahnya emosi negatif.

Sebagian besar individu menjadikan bahagia sebagai tujuan hidup karena tidak ada individu yang tidak bahagia. Kebahagiaan merupakan sebuah kebutuhan bagi setiap individu. Individu akan melakukan segala cara untuk mencapai kebahagiaan yang diinginkannya dan setiap individu mempunyai cara yang berbeda untuk mencapainya. Pada dasarnya kebahagiaan itu akan muncul ketika keinginan-keinginannya tercapai (Ariska, Zulida, Hanif, Agus, 2020).

Kebahagiaan menurut Snyder dan Lopez (2007) merupakan emosi positif yang dirasakan secara subjektif oleh setiap individu.

Definisi kebahagiaan sangat sulit untuk didefinisikan karena masing-masing individu memiliki makna tersendiri mengenai kebahagiaan. Definisi kebahagiaan lebih menekan pada aspek hedonik, kebermaknaan, dan keotentikan.

Lyubomirsky (2007) menyebutkan kebahagiaan sebagai penilaian subyektif dan global dalam menilai diri sebagai orang yang bahagia atau tidak. Hal ini beranjak dari pemikiran bahwa kebahagiaan dinilai berdasarkan kriteria-kriteria subyektif yang dimiliki individu.

Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan diatas peneliti menyimpulkan bahwa kebahagiaan merupakan kondisi psikologis positif yang bersifat subjektif, mencakup evaluasi kognitif berupa kepuasan hidup dan evaluasi afektif berupa dominasi emosi positif serta rendahnya emosi negatif. Kebahagiaan tidak hanya terkait masa kini, tetapi juga melibatkan penilaian terhadap masa lalu dan ekspektasi masa depan. Setiap individu memiliki kriteria kebahagiaan yang unik dan berbeda-beda, menjadikannya sulit untuk didefinisikan secara universal.

b. Aspek-Aspek Kebahagiaan

Diener (2000) menjelaskan bahwa kebahagiaam atau *happines* merupakan evaluasi seseorang tentang hidupnya termasuk diantaranya penilaian kognitif dari kepuasan hidup dan evaluasi afektif dari mood dan emosi-emosi. Menurut Diener (2000) terdapat dua komponen dasar kebahagiaan, yaitu kepuasan hidup (*life satisfaction*) sebagai komponen kognitif dan kebahagiaan (*happiness*) sebagai komponen afektif, kemudian kebahagiaan (*happiness*) terbagi lagi menjadi dua yaitu afek positif dan afek negatif. Berikut penjelasan dari kedua komponen tersebut:

1) Aspek Kognitif

Dimensi kognitif direpresentasikan dalam bentuk kepuasan hidup secara global atau umum (lebih dikenal dengan

kepuasan hidup saja) dan kepuasan terhadap hal yang lebih spesifik seperti pekerjaan (*work satisfaction*), keluarga, dan sebagainya. Kepuasan hidup merupakan bagian dari dimensi kognitif dari kebahagiaan. Kepuasan hidup merupakan penilaian kognitif seseorang mengenai kehidupannya, apakah kehidupan yang dijalaninya berjalan dengan baik. Ini merupakan perasaan cukup, damai, dan puas dari kesenjangan antara keinginan dan kebutuhan dengan pencapaian dan pemenuhan. Komponen kognitif ini merupakan kesenjangan yang dipersepsikan antara keinginan dan pencapaiannya apakah terpenuhi atau tidak.

2) Dimensi Afektif

Kebahagiaan merupakan kategori besar yang mencakup respon emosional individu, area kepuasan, dan kepuasan hidup. Setiap konstruk harus dipahami dengan cara yang sesuai. Dimensi afektif merupakan perubahan neuropsikologikal yang sering dialami sebagai perasaan, mood, atau emosi dan dapat diorganisasikan ke dalam bentuk paling tidak menjadi dua dimensi yaitu *valensi* dan *arousal*.

a) Afek positif

Afek positif sebagai dimensi dimana terdapat perasaan yang nyaman dengan intesitas yang beragam. Afek positif merepresentasikan dari perasaan atau emosi yang bersifat menyenangkan seperti cinta atau kasih sayang. Afek positif yang tinggi berupa energi yang tinggi, konsentrasi penuh, dan pengalaman yang menyenangkan, sebaliknya afek positif yang rendah bercirikan kesedihan dan lesu.

b) Afek Negatif

Afek negatif merupakan dimensi umum dari keadaan yang menyedihkan dan tidak menyenangkan yang

memunculkan berbagai macam mood yang tidak disukai seperti marah, merasa bersalah, takut, dan tegang. Afek negatif yang rendah akan memunculkan rasa ketenangan dan ketenteraman.

Berdasarkan penjelasan Diener (2000), peneliti menyimpulkan bahwa kebahagiaan merupakan evaluasi menyeluruh seseorang terhadap kehidupannya yang terdiri dari dua komponen utama yaitu komponen kognitif berupa kepuasan hidup (penilaian individu tentang seberapa baik kehidupannya berjalan) dan komponen afektif berupa kebahagiaan yang terbagi menjadi afek positif (perasaan menyenangkan seperti cinta dan kegembiraan) dan afek negatif (perasaan tidak menyenangkan seperti marah dan takut). Kebahagiaan yang optimal tercapai ketika seseorang memiliki kepuasan hidup yang tinggi, mengalami afek positif yang dominan, dan minimnya afek negatif dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Seligman (2005) menjelaskan beberapa aspek kebahagiaan, yaitu:

1) Keterlibatan Penuh

   Berfokus pada aktifitas tersebut dan ikut serta secara penuh dalam aktivitas tersebut.

2) Optimisme yang Realistis

   Orang-orang yang optimis cenderung lebih bahagia. Hal ini akan tercipta bila sikap optimis yang dimiliki individu bersifat realistis.

3) Resilensi

   Orang yang berbahagia bukan berarti tidak pernah mengalami penderitaan. Akan tetapi seberapa baik orang tersebut dalam menghadapi dan bangkit dari kejadian-kejadian yang tak menguntungkan.

4) Terjalinnya hubungan positif dengan orang lain

   Adanya hubungan positif antar individu di sekitarnya

dapat menimbulkan emosi positif yang mengarah pada kebahagiaan.

5) Penemuan makna hidup

Orang yang lebih bahagia biasanya menemukan makna hidup dalam kegiatan yang dilakukan.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat lima aspek kebahagiaan yaitu keterlibatan penuh, optimis yang realistis, resilensi, terjalinnya hubungan positif dengan orang lain, dan penemuan makna hidup

c. Faktor-Faktor Kebahagiaan

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang yaitu (Seligman, 2005):

1) Agama atau religiusitas

Orang yang memiliki kehidupan religius cenderung lebih bahagia dan merasa lebih puas dibandingkan dengan mereka yang tidak religius. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa agama memberikan harapan akan masa depan dan menciptakan makna dalam hidup individu.

2) Budaya

Faktor budaya dan sosial politik mempengaruhi tingkat kebahagiaan seseorang. Dalam budaya yang mengedepankan kesamaan sosial, tingkat kebahagiaan cenderung lebih tinggi.

3) Pernikahan

Pernikahan memiliki hubungan yang erat dengan kebahagiaan. Kebahagiaan yang dirasakan dalam pernikahan juga dikaitkan dengan peningkatan umur dan pendapatan, baik bagi pria maupun wanita.

4) Usia

Seiring bertambahnya usia, tingkat kecemasan hidup cenderung sedikit meningkat, namun dampak positifnya

mengalami penurunan sedikit, sementara dampak negatifnya tetap tidak berubah. Perubahan yang terjadi saat seseorang menua adalah intensitas emosi, di mana perasaan ekstrem mencapai puncak dan kemerosotan dalam pengambilan keputusan cenderung berkurang seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman.

5) Uang

Dalam negara yang sangat miskin, memiliki kekayaan dapat berarti kebahagiaan yang lebih tinggi. Namun, di negara yang lebih makmur di mana hampir semua orang telah memenuhi kebutuhan dasar, peningkatan kekayaan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kebahagiaan.

6) Kesehatan

Hubungan antara kesehatan objektif dan kebahagiaan tidak begitu kuat. Yang lebih penting adalah bagaimana kita mempersepsikan kesehatan diri kita secara subjektif. Individu yang menghadapi satu atau lebih masalah kesehatan, kebahagiaan mereka cenderung mengalami penurunan seiring berjalannya waktu.

7) Jenis kelamin

Hubungan antara jenis kelamin dan kebahagiaan tidak konsisten. Wanita cenderung memiliki kehidupan emosional yang lebih ekstrem dibandingkan pria. Wanita mengalami lebih banyak emosi positif dengan intensitas yang lebih tinggi dibandingkan pria.

Menurut Ariati (2010) menyebutkan terdapat 7 hal yang dapat dijadikan sebagai prediktor terbaik dalam mengetahui kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup:

1) Harga diri positif

Harga diri yang tinggi akan menyebabkan seseorang

memiliki kendali yang baik terhadap rasa marah, mempunyai hubungan yang intim dan baik dengan orang lain, dan kapasitas produktif dalam pekerjaan. Hal ini akan membantu individu untuk mengembangkan kemampuan dalam hubungan interpersonal yang baik serta menciptakan kepribadian yang sehat.

2) Kontrol diri

Kontrol diri diartikan sebagai keyakinan individu bahwa ia akan mampu berperilaku dengan cara yang tepat ketika menghadapi suatu peristiwa. Kontrol diri melibatkan proses pengambilan keputusan, mampu mengerti, memahami serta mengatasi konsekuensi dari keputusan yang telah diambil serta mencari pemaknaan atas peristiwa tersebut.

3) Dukungan sosial

Peran dukungan sosial sangat penting untuk mempertahankan seseorang tetap melakukan evaluasi terhadap bagaimana kehidupan sebelumnya tentang pengalaman negatif maupun positif yang diterimanya, baik yang diterima dari orangtua, teman, maupun seseorang yang signifikan dalam hidupnya.

4) Ekstraversi

Individu dengan kepribadian ekstrovert akan tertarik pada hal-hal yang terjadi di luar dirinya, seperti lingkungan fisik dan sosialnya. Orang-orang dengan kepribadian ekstrovert biasanya memiliki teman dan relasi sosial yang lebih banyak, merekapun memiliki sensitivitas yang lebih besar mengenai penghargaan positif pada orang lain.

5) Optimis

Secara umum, orang yang optimis mengenai masa

depan merasa lebih bahagia dan puas dengan kehidupannya. Individu yang mengevaluasi dirinya dengan cara yang positif, akan memiliki kontrol yang baik terhadap hidupnya sehingga individu memiliki impian dan harapan yang positif tentang masa depan. Scheneider menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis akan tercipta bila sikap optimis yang dimiliki oleh individu bersifat realistis.

6) Relasi sosial yang positif

Relasi sosial yang positif akan tercipta bila adanya dukungan sosial dan keintiman emosional. Hubungan yang didalamnya terdapat dukungan dan keintiman akan membuat individu mampu mengembangkan harga diri, meminimalkan masalah-masalah psikologis, kemampuan pemecahan masalah yang adaptif, dan membuat individu menjadi sehat secara fisik.

7) Memiliki arti dan tujuan hidup

Dalam beberapa kajian, arti dan tujuan hidup sering dikaitkan dengan konsep religiusitas. Penelitian menyebutkan bahwa terdapat korelasi positif antara konsep religiusitas dengan kesejahteraan psikologis dimana individu yang memiliki kepercayaan religi yang besar akan memiliki kesejahteraan psikologis yang besar pula.

Dari faktor-faktor yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi kebahagiaan yaitu seperti religiusitas yang memberikan makna hidup dan harapan, budaya yang menjunjung kesetaraan sosial, serta pernikahan yang berkaitan dengan kepuasan hidup dan peningkatan kesejahteraan. Usia juga berpengaruh, di mana pengalaman hidup membantu mengurangi dampak emosi negatif seiring waktu. Selain itu, uang dapat

meningkatkan kebahagiaan di negara miskin, tetapi tidak terlalu berpengaruh di negara makmur. Persepsi terhadap kesehatan lebih penting daripada kondisi kesehatan objektif, dan perbedaan jenis kelamin menunjukkan bahwa wanita cenderung merasakan emosi lebih intens, baik positif maupun negatif.

d. Ciri-Ciri Kebahagiaan

Menurut Mayes (2004) ciri-ciri orang yang merasa bahagia dianataranya:

1) Menghargai Diri Sendiri

   Dengan menghargai diri sendiri, individu akan menyukai dirinya dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dengan begitu individu akan lebih percaya diri terhadap dirinya sendiri.

2) Optimis

   Individu yang lebih positif dalam memikirkan masa depan dan selalu bersyukur akan merasa bahagia dalam menjalani kehidupan.

3) Terbuka

   Individu yang bahagia biasanya lebih terbuka terhadap orang lain serta membantu orang lain yang membutuhkan bantuannya. Individu yang lebih terbuka tergolong extrovert dan akan mudah bersosialisasi dengan orang lain sehingga memiliki kebahagiaan yang lebih besar.

4) Mampu Mengendalikan Diri

   Orang yang bahagia pada umumnya memiliki kontrol diri yang baik. Mereka mampu mengontrol diri dalam situasi apapun.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat ciriciri kebahagiaan yaitu menghargai diri, optimis, terbuka dan mampu mengendalikan diri.

2. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Glock dan Stark (1996) merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Ancok & Anshori (2005) mengatakan religiusitas berasal dari kata bahasa latin, yaitu *religio* yang berarti agama, kesalehan dan jiwa keagamaan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), religiusitas berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkut paut dengan religi (keagamaan). Religiusitas adalah keberagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama (Rahmat, 2003).

Ancok & Suroso (2011) menjelaskan religiusitas sebagai keberagamaan yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.

Jalaluddin (2012) religiusitas merupakan perilaku keberagamaan yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah secara ritual, tetapi juga adanya keyakinan, pengalaman dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya. Religiusitas mengukur seberapa kokoh keyakinan, seberapa banyak pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta seberapa dalam penghayatan dalam agama yang dianutnya (Nashori & Mucharam, 2002).

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*) dan bukan sekedar mengaku punya

agama. Yang meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, perilaku (moralitas agama) dan sikap sosial keagamaan (Paloutzian & Park, 2005).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan religiusitas adalah konsep multidimensional yang mencakup keterlibatan, komitmen, dan penghayatan seseorang terhadap agama, tidak hanya melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui keyakinan yang kuat, pengetahuan agama, pengalaman spiritual, serta perilaku dan interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai agama. Religiusitas merupakan keadaan batin yang mendorong seseorang bertindak sesuai dengan ketaatan agama, membentuk identitas sebagai pribadi yang benar-benar religius, bukan hanya sekadar beragama secara formal.

b. Dimensi Religiusitas

Glock dan Stark (1996) mengemukakan bahwa ada lima dimensi religiusitas, yaitu:

1) Dimensi ideologi atau keyakinan, merupakan dimensi yang terkait dengan kepercayaan dalam keberagamaan, seperti kepercayaan akan adanya Tuhan, malaikat, surga, dan sebagainya. Keyakinan atau doktrin agama merupakan dimensi yang sangat fundamental.
2) Dimensi praktek agama, merupakan dimensi tentang perilaku ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dengan melihat sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agamanya, seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.
3) Dimensi konsekuensi, merupakan dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasikan oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Misalnya ikut dalam kegiatan konservasi lingkungan, ikut melestarikan lingkungan alam dan lain-

lain.

4) Dimensi pengetahuan, berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan individu terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
5) Dimensi pengamalan, berkaitan dengan penerapan ajaran-ajaran agama dalam sikap dan perilaku sehari-hari individu. Dimensi ini mencerminkan bagaimana seseorang mengimplementasikan ajaran agama yang mereka anut dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas seseorang dapat dilihat dari lima dimensi yang saling melengkapi, yaitu keyakinan terhadap ajaran agama (dimensi ideologi), pelaksanaan ibadah atau ritual keagamaan (dimensi praktek), dorongan untuk berperilaku sesuai ajaran agama dalam kehidupan sosial (dimensi konsekuensi), pemahaman terhadap isi ajaran agama (dimensi pengetahuan), serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (dimensi pengamalan). Kelima dimensi ini menunjukkan bahwa religiusitas tidak hanya soal kepercayaan, tetapi juga mencakup pengetahuan, sikap, dan tindakan nyata dalam kehidupan.

c. Faktor-Faktor Religiusitas

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas yaitu (Glock dan Stark, 1996):

1) Faktor internal

   Faktor yang mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Seperti halnya aspek kejiwaan menurut ahli psikologi.

2) Faktor hereditas

   Faktor yang mengemukakan bahwa jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan

berbentuk dari berbagai unsur kejiwaan kognitif, afektif dan konatif.

3) Faktor eksternal

Faktor eksternal mengemukakan bahwa yang dinilai berpengaruh dalam religiusitas dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal setiap individu. Maka, keidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan pada tiap individu.

b) Lingkungan istitusional

Lingkungan institusional yang dimaksud adalah dengan berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan seseorang.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Tetapi norma dan nilai yang ada terkadang berpengaruh lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaam, baik dalam bentuk positif maupun negatif.

Thoules (2003) mengemukakakn bahwa terdapat empat faktor religiusitas yaitu sebagai berikut:

1) Pengaruh sosial

Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan, yaitu: pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan-

tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

2) Pengalaman

Faktor lain yaitu pengalaman pribadi atau kelompok pemeluk agama. Pengalaman konflik moral dan seperangkat pengalaman batin emosional yang terikat secara langsung dengan Tuhan atau dengan sejumlah wujud lain pada sikap keberagamaan juga dapat membantu dalam perkembangan sikap keberagamaan.

3) Kebutuhan

Kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan dalam empat bagian: kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.

4) Proses pemikiran

Faktor terakhir adalah peranan yang dimainkan oleh penalaran verbal dalam perkembangan sikap keberagamaan. Manusia adalah makhluk berpikir. Salah satu akibat dari pemikirannya adalah bahwa ia membantu dirinya menentukan keyakinan-keyakinan iman yang harus diterimanya dan mana yang ditolak.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi kejiwaan individu, sedangkan faktor hereditas mencakup unsur kognitif, afektif, dan konatif yang diturunkan secara tidak langsung. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga

sebagai tempat sosialisasi awal, lingkungan institusional yang memberikan pengajaran dan keteladanan, serta lingkungan masyarakat yang meskipun tidak memiliki tanggung jawab langsung, tetap memberi pengaruh besar melalui norma dan nilai yang berlaku.

d. Karakteristik Individu Yang Memiliki Religiusitas

Individu yang memiliki religiusitas tinggi akan tercermin dalam perilakunya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Glock dan Stark dalam dimensi religiusitas, Ancok dan Suroso menjelaskan karakteristik individu yang memiliki religiusitas berdasarkan dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark yang memiliki kesesuaian dengan islam, yaitu :

1) Memiliki ciri utama berupa keyakinan (aqidah) yang kuat. Aqidah ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab, Nabi, hari pembalasan dan qadha dan qadhar). Seorang muslim yang religius akan merasa yakin atau percaya terhadap adanya Allah, melakukan hubungan sebaik-baiknya dengan Allah guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat, mencintai dan melaksanakan perintah Allah, serta menjauhi laranganNya, meyakini adanya hal-hal yang dianggap suci dan sakral, seperti kitab suci, tempat ibadah dan sebagainya.
2) Mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang diajarkan oleh agamanya. Seorang muslim yang beribadah dengan baik menggunakan jam-jam yang dimilikinya untuk beribadah kepada Allah dengan sholat, banyak berdzikir, berdoa, rajin berpuasa dan zakat serta ibadah-ibadah lainnya
3) Perilaku-perilaku yang ditunjukkan disesuaikan dan

dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya seperti suka menolong, bekerjasama, berderma, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, memaafkan, mematuhi norma-norma islam dalam perilaku seksual dan sebagainya.

4) Mengetahui dan memahami hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi terhadap ajaran agamanya, seperti mengetahui tentang isi Al-quran, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam, Sejarah Islam dan sebagainya. Dengan mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan agama yang dianut, seseorang akan lebih paham tentang ajaran agama yang dipeluknya.
5) Merasakan pengalaman-pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Allah, seperti merasakan bahwa doanya dikabulkan Allah, merasakan ketentraman karena menuhankan Allah, tersentuh atau bergetar ketika mendengar asmaasma Allah (seperti suara adzan dan alunan ayat-ayat suci Al-Quran) dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah.

Sutoyo (2009) menyebutkan ciri seseorang yang memiliki religiusitas tinggi yaitu:

1) Merasa resah dan gelisah manakala tidak melakukan sesuatu yang diperintahkan Allah atau melakukan sesuatu yang dilarang oleh-Nya. Seorang Muslim akan merasa malu ketika berbuat sesuatu yang tidak baik meskipun tak seorangpun melihatnya. Selain itu, seorang Muslim juga selalu ingat kepada Allah, perasaannya tenang dan aman karena merasa dilindungi oleh Dzat yang maha perkasa

lagi Bijaksana.

2) Selalu merasa bahwa segala tingkah laku dan ucapannya ada yang mengontrol. Oleh sebab itu, seseorang selalu berhati-hati dalam bertindak dan berucap.
3) Melakukan pengamalan agama seperti yang dicontohkan oleh para Nabi, karena hal tersebut dapat memberikan rasa tenang dan terlindungi bagi pemeluknya.
4) Memiliki jiwa yang sehat sehingga mampu membedakan mana yang baik dan buruk bagi dirinya.
5) Selalu melakukan aktivitas-aktivitas positif dalam kehidupannya, walaupun aktivitas tersebut tidak mendatangkan keuntungan materi dalam kehidupan dunianya. Hal ini dikarenakan seseorang memiliki kontrol diri yang baik sehingga timbul kesadaran bahwa apapun yang dilakukan pasti akan mendapatkan balasan dari Allah.
6) Memiliki kesadaran bahwa ada batas-batas maksimal yang tidak mungkin dicapainya, karena seseorang menyadari bahwa hal tersebut sepenuhnya merupakan kehendak Allah dan tidak mudah mengalami stress ketika mengalami kegagalan serta tidak pula menyombongkan diri ketika sukses, karena yakin bahwa kegagalan maupun kesuksesan pada dasarnya merupakan ketentuan Allah.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri seseorang yang memiliki religiusitas yaitu memiliki keyakinan yang kuat akan adanya Allah sehingga seseorang merasa resah dan gelisah manakala tidak melakukan sesuatu yang diperintahkan Allah dan sesuatu yang dilarang Allah serta merasa segala tingkah lakunya ada yang mengontrol. Memiliki kesadaran bahwa ada batas-batas maksimal yang tidak mungkin dicapainya karena menyadari bahwa hal tersebut sepenuhnya merupakan takdir Allah. Mampu membedakan

mana yang baik dan buruk bagi dirinya dan selalu melakukan aktivitas-aktivitas positif dalam hidupnya.

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Istilah remaja dalam bahasa Inggris dikenal dengan *"adolescence"* yang berasal dari bahasa Latin *"adolescere", "adulescentis", dan "adolescentia",* yang berarti kedewasaan atau tumbuh menjadi dewasa (Desmita, 2015). Dewasa ini, secara luas istilah remaja telah digunakan untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai dengan berbagai pertumbuhan dan perkembangan.

Remaja adalah fase yang khas dalam kehidupan individu karena ditandai oleh berbagai perubahan yang rumit, seperti perubahan fisik, emosional, kognitif, serta perkembangan sosial dan pertumbuhan. Tahap ini berfungsi sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan (Santrock, 2007). Masa remaja sebagai salah satu tahap penting dalam perkembangan manusia yang mencakup berbagai aspek perubahan fisik, psikologis, dan sosial (Jahja, 2011).

Menurut Papalia (2013), masa remaja merupakan tahap di mana individu mulai memasuki perkembangan kognitif tingkat operasional formal. Tahap ini sering disebut sebagai masa pemberontakan, yang ditandai dengan gejolak emosi, konflik dalam lingkungan keluarga, perasaan terasing dari orang dewasa, tindakan yang impulsif, serta penolakan terhadap nilai-nilai yang dianut oleh orang dewasa. Dalam fase ini, remaja berusaha menyesuaikan diri dengan perubahan fisik yang mereka alami serta menghadapi tuntutan menuju kedewasaan, yang sering kali disertai oleh masa penuh tekanan dan konflik antar generasi.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan remaja merupakan

fase transisi yang krusial dalam perkembangan individu, ditandai dengan perubahan signifikan secara fisik, emosional, kognitif, dan sosial. Istilah "*adolescence*" yang berasal dari bahasa Latin menggambarkan proses menuju kedewasaan. Pada tahap ini, remaja mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan menghadapi berbagai tantangan, seperti gejolak emosi, konflik dengan orang tua, serta pencarian jati diri. Periode ini sering kali disebut sebagai masa penuh dinamika karena remaja harus menyesuaikan diri dengan perubahan dalam dirinya sekaligus mempersiapkan diri untuk memasuki dunia dewasa.

b. Karakteristik Remaja

Berikut adalah parafrase dari uraian karakteristik perilaku dan pribadi remaja menurut Titisari dan Utami (2017):

1) Perkembangan fisik dan seksual. Pada masa remaja, pertumbuhan fisik berlangsung dengan cepat secara keseluruhan. Selain itu, mulai muncul tanda-tanda perkembangan seksual, baik yang bersifat primer maupun sekunder.
2) Perkembangan sosial-psikologis. Remaja mulai menunjukkan kemandirian dengan menjaga jarak dari orang tua dan mulai membangun hubungan sosial yang lebih luas bersama teman-teman sebayanya.
3) Perkembangan kemampuan berpikir (Kognitif). Secara mental, remaja sudah mampu berpikir secara logis dan mempertimbangkan berbagai hal yang bersifat abstrak.
4) Perkembangan emosi. Masa remaja ditandai dengan tingkat emosi yang tinggi. Perubahan fisik, terutama yang berkaitan dengan organ reproduksi, berpengaruh terhadap munculnya berbagai perasaan dan dorongan baru, seperti jatuh cinta, rasa rindu, serta keinginan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan lawan jenis.

5) Perkembangan moral. Remaja berada pada tahap di mana mereka mulai bertindak sesuai dengan nilai dan aturan yang berlaku dalam kelompok sosialnya. Namun, pada masa ini pula, masih banyak remaja yang menyimpang dari nilai-nilai moral, misalnya dengan terlibat dalam perkelahian, mengonsumsi alkohol, atau melakukan hubungan seksual pranikah.
6) Perkembangan kepribadian. Fase remaja merupakan periode krusial dalam pembentukan dan penyatuan berbagai aspek kepribadian yang akan membentuk jati diri individu secara utuh.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan tahap perkembangan yang kompleks, ditandai oleh perubahan fisik dan seksual yang pesat, peningkatan kemandirian sosial, serta kemampuan berpikir yang semakin logis dan abstrak. Remaja juga mengalami gejolak emosi yang tinggi akibat perubahan biologis, sekaligus mulai membentuk nilai moral yang dipengaruhi lingkungan sosial, meskipun masih rentan terhadap penyimpangan. Selain itu, masa ini juga menjadi momen penting dalam pembentukan kepribadian dan jati diri yang akan memengaruhi kehidupan mereka di masa dewasa.

c. Ciri-Ciri Remaja

Setiap masa perkembangan manusia memiiki ciri-ciri masing-masing, begitu pula dengan masa remaja. Berikut penjelasan ciri- ciri masa remaja (Jahja, 2011):

1) Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa strom and stress. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja

berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditunjukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri, dan bertanggung jawab.

2) Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidka yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
3) Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, makan remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.
4) Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanakkanak menjadi kurang penting karena telah mendekati 13 dewasa.

5) Kebanyakan remaja bersikap ambivallen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi disisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan ini, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab ini.

Masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai oleh lima karakteristik utama, yaitu peningkatan emosional yang cepat akibat perubahan hormonal dan tuntutan sosial baru (storm and stress), perubahan fisik dan kematangan seksual yang berpengaruh terhadap konsep diri, pergeseran minat dari hal-hal kekanak-kanakan menuju aktivitas yang lebih matang serta perluasan hubungan sosial dengan lawan jenis dan orang dewasa, perubahan sistem nilai dimana hal-hal yang dianggap penting saat kanak-kanak menjadi kurang bermakna karena mendekati kedewasaan, dan sikap ambivalen terhadap kebebasan dimana remaja menginginkan otonomi namun di sisi lain merasa takut dan ragu dengan tanggung jawab yang menyertainya.

4. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebahagiaan

Religiusitas merupakan suatu dimensi dalam kehidupan individu yang mencakup keyakinan, praktik peribadatan, pengalaman spiritual, serta komitmen terhadap nilai-nilai agama (Glock & Stark, 1996). Sementara itu, kebahagiaan (*subjective well-being*) menurut Diener (2000) mencakup evaluasi kognitif terhadap kehidupan (*life satisfaction*), afek positif (perasaan senang), serta afek negatif yang rendah.

Penelitian menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif dengan kebahagiaan. Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung merasa lebih tenang, memiliki harapan hidup yang lebih baik, serta mampu mengatasi tekanan hidup melalui keimanan dan

doa. Hal ini sejalan dengan pandangan Pargament (2002) yang menjelaskan bahwa *religious coping* berperan penting dalam membantu individu mengelola stress dan tantangan hidup, sehingga meningkatkan kesejahteraan emosional.

Menurut Diener, Tay, & Myers (2011), agama memberi makna dalam hidup, memperkuat dukungan sosial, dan menciptakan kerangka moral yang membuat individu merasa lebih puas dengan kehidupannya. Di lingkungan yang penuh tekanan, peran agama menjadi sangat signifikan dalam membentuk kebahagiaan seseorang.

Ariani (2010) menemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat religiusitas tinggi menunjukkan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang kurang religius. Hal ini karena praktik keagamaan seperti berdoa, menghadiri kegiatan ibadah, serta menjalin hubungan yang erat dengan Tuhan, memberikan ketenangan batin dan persepsi hidup yang lebih positif.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan bisa dirasakan ketika individu mampu menghadapi situasi dalam kehidupan baik situasi menyenangkan maupun situasi tidak menyenangkan. Maka diketahui juga bahwa religiusitas dan kekuatan karakter ada hubungannya dengan kebahagiaan. Hal tersebut didukung adanya hasil riset penelitian sebelumnya yaitu berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Pontoh, Farid (2015) dalam jurnalnya yang berjudul "Hubungan Antara Religiusitas dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama". Hasil penelitian membuktikan bahwa ada hubungan religiusitas dengan kebahagiaan pelaku konversi agama. Variabel religiusitas berkorelasi dan memiliki prediksi positif terhadap kebahagiaan.

Penelitian serupa yang pernah dilakukan oleh Mayasari (2014) dalam jurnalnya yang berjudul "Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Perspektif Psikologi)" menyatakan bahwa Religiusitas Islam menunjukkan bahwa keberagamaan seseorang tidak

terlepas dengan spiritualitas yaitu pengalaman kedekatan terhadap sang Khalik. Religiusitas Islam menawarkan kesejahteraan atau kebahagiaan yang mengarah kepada kehidupan yang bermakna bukan sekedar lebih banyak mengalami perasaan positif daripada perasaan negatif dan mengalami kepuasaan hidup yang subyektif.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaanya. Demikian dengan penelitian yang menunjukkan religiusitas dapat mempengaruhi tingginya kebermaknaan hidup dan kesehatan mental yang dapat membuat individu berpikiran positif dalam menjalani kehidupannya (Lestari & Maryam, 2020).

B. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh muhana sofiati utami (2012) dengan judul "religiusitas, koping religius, dan kesejahteraan subjektif". Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis (kebahagiaan) pada mahasiswa. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang variabel religiusitas dan kebahagiaan. Sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Perbedaan penelitian ini yaitu, pada penelitian tersebut menggunakan subjek sebanyak 166 mahasiswa, sedangkan pada penelitian ini menggunakan subjek sebanyak 36 remaja panti asuhan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Fauqiyah (2010) dengan judul "Hubungan Religiusitas Dengan *Happiness* Pada Remaja Panti Asuhan". Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat religiusitas dan kebahagiaan pada remaja di panti asuhan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada remaja panti asuhan. Sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Perbedaan penelitian ini yaitu, pada penelitian tersebut

menggunakan teori kebahagiaan Seligman dan pada peelitian ini menggunkan teori Diener. Serta pada penelitian tersebut menggunakan teknik *purposive sampling*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan *total sampling*. Penelitian tersebut menggunakan sampel sebanyak 90 remaja dan pada penelitian ini menggunakan 43 remaja. Dan penelitian tersebut dilakukan di Panti Asuhan Kisten P-Niel sedangkan pada penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam.

3. Penelitian oleh Hapsari (2015) dengan judul "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebahagiaan Pada Siswa Siswi Di SMA Muhammadiyah 1 Klaten". Hasil penelitian tersebut yaitu ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada remaja. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan. Sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Pada penelitian tersebut menggunakan sampel siswa-siswi SMA Muhammadiyah 1 Klaten sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel remaja panti asuhan. Sedangkan perbedaannya yaitu, pada penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*, sedangkan penelitian tersebut menggunakan *cluster random sampling*. Perbedaan yang lainnya yaitu pada penelitian ini subjek nya yaitu remaja panti asuhan, sedangkan pada penelitian tersebut subjek nya yaitu siswa siswi SMA.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Noer Tsalitsa Putri (2020) dengan judul "Hubungan Religiusitas Dengan Kebahagiaan Remaja Di Yayasan Yatim Piatu As-Sisqiyyah Malang". Hasil penelitian tersebut yaitu ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada remaja di yayasan yatim piatu tersebut. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang hubungan religiusitas dengan kebahagiaan pada remaja. Sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitiannya yang berada di Malang. Penelitian tersebut menggunakan sampel remaja yayasan yatim piatu As-Sisqiyyah Malang

dan pada penelitian ini menggunakan sampel remaja panti asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalm. Penelitian tersebut menggunakan teori kebahagiaan Seligman, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori Diener.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Putriani (2021) dengan judul "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebahagiaan Pada Mahasiswa". Pada penelitian tersebut didapatkan hasil penelitian yaitu adanya hubungan antara kedua variabel tersebut. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang hubungan religiustas dengan kebahagiaan. Sama-sama menggunakan metode kuantitatif korelasional. Sedangkan perbedaannya yaitu, pada penelitian tersebut subjek nya mahasiswa, sedangkan penelitian ini subjek nya yaitu remaja panti asuhan. Penelitian tersebut menggunakan 76 sampel sedangkan pada penelitian menggunakan 43 sampel penelitian. Penelitian tersebut dilakukan di UIN Raden Intan Lampung sedangkan pada penelitian ini dilakukan di panti asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam.
6. Penelitian oleh Evi Malinda BR Taringan (2022) dengan judul “Hubungan Religiusitas Dengan Kebahagiaan Pada Remaja Di Panti Asuhan Betlehem Bandar Baru”. Hasil penelitian tersebut yaitu diketahui bahwa ada Ada hubungan positif antara religiusitas dengan kebahagiaan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan subjek remaja panti asuhan. Sama-sama menggunakan teknik *total sampling.* Sama-sama menggunakan metode kuantitatif korelasional. Perbedaannya yaitu, pada penelitian tersebut menggunakan teori kebahagiaan Seligman sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori kebahgiaan Diener. Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam, sedangkan pada penelitian tersebut dilakukan di Panti Asuhan Betlehem Bandar Baru.

C. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual penelitian dibuat dengan tujuan mencari

hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada Remaja Panti Asuhan Ustanul Ulum Situjuah Banda Dalam.

Remaja panti asuhan merupakan kelompok rentan yang sering mengalami berbagai tantangan psikologis seperti perasaan kehilangan, kesepian, dan stigma sosial yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka (Lukman, 2018). Dalam kondisi tersebut, religiusitas dapat menjadi mekanisme protektif yang signifikan.

Religiusitas memberikan sistem makna yang komprehensif yang membantu remaja memaknai pengalaman hidup mereka, termasuk kesulitan yang dihadapi (Park, 2005). Menurut penelitian Abdel-Khalek (2012), religiusitas berkorelasi positif dengan kebahagiaan, kepuasan hidup, dan kesehatan mental yang baik pada remaja. Religiusitas menyediakan dukungan sosial melalui komunitas keagamaan (Miller & Thoresen, 2003), strategi koping yang efektif dalam menghadapi stres (Pargament et al., 2011), serta pengalaman spiritual yang dapat meningkatkan afek positif (Emmons & Paloutzian, 2003). Pada remaja panti asuhan khususnya, praktek keagamaan dapat memberikan struktur, stabilitas, dan rasa memiliki yang mungkin tidak mereka dapatkan dari lingkungan keluarga (Holder et al., 2016).

Penelitian Dew et al. (2010) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan spiritualitas secara konsisten berhubungan dengan penurunan risiko depresi dan peningkatan kebahagiaan pada remaja yang mengalami adversitas. Dengan demikian, religiusitas dapat menjadi faktor penting yang memfasilitasi kebahagiaan pada remaja panti asuhan dengan menyediakan sumber daya psikologis untuk bertahan dan berkembang di tengah keterbatasan yang mereka hadapi.

Berdasarkan kajian teori dan dukungan dari penelitian yang relevan, dapat dikemukakan kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

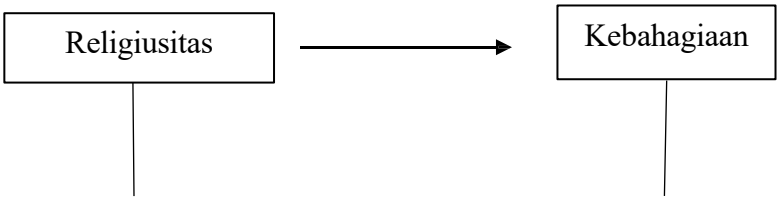

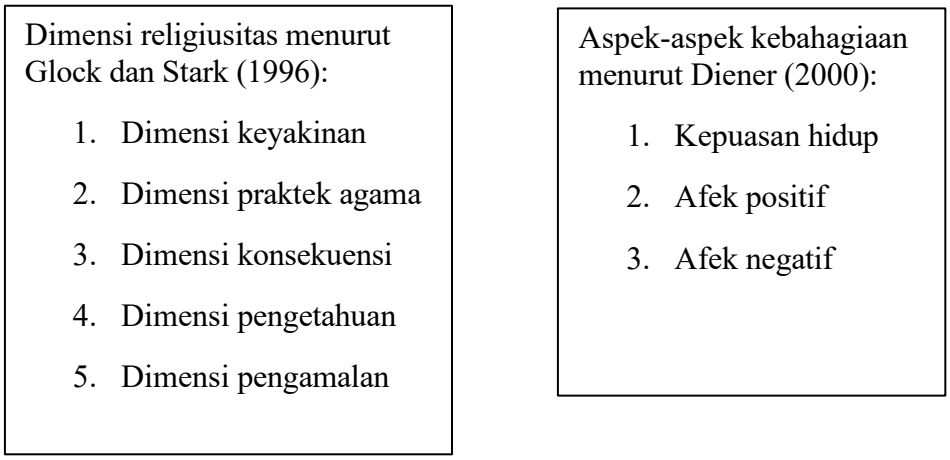

D. Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah asumsi atau prediksi awal mengenai solusi atau jawaban terhadap rumusan masalah penelitian yang masih perlu diuji dan dibuktikan melalui proses penelitian yang sistematis dan objektif (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu independen (religiusitas) dan varaibel dependen (kebahagiaan). Peneliti meneliti adakah hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan Remaja Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam. Berikut hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Ho: tidak terdapat ada hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan Remaja Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam.
2. Ha: terdapat hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan Remaja Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasional. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2012). Sedangkan korelasional yaitu penelitan yang mengidentifikasi adanya hubungan prediktif antar variabel (Emzir, 2012). Jadi, dalam penilitian ini penulis akan menguji ada atau tidak ada korelasi antar variabel penelitian serta akan menganalisis data yang berupa angka-angka.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam yang berada di Kabupaten Lima Puluh Kota.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari Januari sampai Juli 2025.

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah kumpulan obyek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk menjadi fokus studi, dan dari mana kesimpulan dapat ditarik. Populasi juga dapat diartikan sebagai subjek keseluruhan dari penelitian yang menjadi objek generalisasi dari hasil penelitian yang dilakukan (Periantalo, 2019).

Berkenaan dengan penelitian ini, maka yang akan dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah remaja Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam yang berumur dari 13-21 tahun yang berjumlah 36 remaja.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang mirip dengan populasi, sampel disebut juga dengan contoh (Priadana & Sunarsi, 2021). Menurut Arikunto, sampel adalah sebagian dari populasi dari pada penelitian dengan memiliki ciri-ciri atau kondisi yang ditentukan (Saputra, 2023). Sehingga pada penelitian ini peneliti menggunakan sampel untuk diteliti.

Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah teknik *total sampling*. Teknik total sampling adalah teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel dimana jumlah sama dengan jumlah populasi (Azwar, 2013). Dimana dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah remaja Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam yang berumur dari 13-21 tahun yang berjumlah 36 remaja.

D. Definisi Operasional

1. Kebahagiaan merupakan keadaan harmonis ketika seseorang merasa utuh dan selaras dengan dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya meliputi kepuasan hidup yang ia alami, adanya afek negatif dan positif dalam hidupnya, hal ini sesuai dengan pendapat Diener (2000).
2. Religiusitas merupakan tingkat kedalaman seseorang dalam menghayati dan menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari meliputi dimensi idiologi atau keyakinan, dimensi praktek agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi konsekuensi, hal ini sesuai dengan pendapat Glock & Stark (1996).

E. Pengembangan Instrumen

Menurut Sugiyono (2012) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Instrumen adalah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif (Hardani & Ustiawati, 2020).

Skala yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap fenomena sosial tertentu (Sugiyono, 2012). Dalam prosedur Likert, serangkaian pernyataan disusun, dan responden memberikan tanggapan dengan memberikan bobot pada setiap item. Jawaban pada setiap item instrumen skala Likert memiliki tingkatan dari sangat positif hingga negatif, yang di ungkapkan melalui kata-kata yang terdapat dalam tabel berikut ini:

3. 1 Skor Skala Religiusitas Model Likert

Alternatif Jawaban	Skor Aitem	
	Aitem Favorable	Aitem Unfavorable
Sangat sesuai	5	1
Sesuai	4	2
Agak sesuai	3	3
Tidak sesuai	2	4
Sangat tidak sesuai	1	5

3. 2 Skor Skala Kebahagiaan Model Likert

Alternatif Jawaban	Skor Aitem	
	Aitem Favorable	Aitem Unfavorable
Sangat sering	5	1
Sering	4	2
Kadang-kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak pernah	1	5

1. Kisi-kisi Instrumen Religiusitas

   Skala religiusitas yang disusun berdasarkan pada aspek-aspek dari teori yang dikembangkan oleh Glock dan Stark (1966) yang meliputi 5 dimensi yaitu dimensi idiologi atau keyakinan, dimensi praktek agama,

dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi konsekuensi. Skala yang akan digunakan adalah skala yang telah dimodifikasi oleh Ambarukmi, Savira (2024).

Sebelum melakukan penelitian yang sesungguhnya peneliti perlu melakukan uji validitas dan uji coba (*try out*) terhadap skala untuk mengetahui mana aitem yang valid dan reliabel. Pada variabel religiusitas awal terdapat 48 aitem faforable dan 48 aitem unfaforable. Berikut kisi-kisi (*blueprint*) skala religiusitas:

3. 3 Blueprint Religiusitas

Dimensi	**Indikator**	**Butir Aitem**		**Jumlah**
		Favorable	**Unfavorable**	
Dimensi keyakinan	Iman kepada Allah	1, 2, 3	4, 5, 6	6
	Iman kepada malaikat	7, 8, 9	10, 11, 12	6
	Iman kepada nabi	13, 14, 15	16, 17, 18	6
	Iman kepada kitab suci	19, 20, 21	22, 23, 24	6
	Iman kepada hari kiamat	25, 26, 27	28, 29, 30	6
Dimensi praktek agama	Mendirikan solat	31, 32, 33	34, 35, 36	6
	Mengeluarkan zakat	37, 38, 39	40, 41, 42	6
	Menjalankan puasa	43, 44, 45	46, 47, 48	6
	Menunaikan ibadah haji	49, 50, 51	52, 53, 54	6
	Membaca al-	55, 56, 57	58, 59, 60	6

	Qur'an, berzikir, dan berdoa			
Dimensi konsekuensi	Menjunjung nilai kejujuran	61, 62, 63	64, 65, 66	6
	Mendorong sikap tolong menolong dan kasih sayang terhadap sesama	67, 68, 69	70, 71, 72	6
Dimensi pengetahuan	Mengetahui kewajiban dalam agama	73, 74, 75	76, 77, 78	6
	Pengetahuan tentang hukum-hukum islam	79, 80, 81	82, 83, 84	6
Dimensi pengamalan	Menjaga tingkah laku agar sesuai dengan norma agama	85, 86, 87	88, 89, 90	6
	Berperan aktif dalam kegiatan sosial masyarakat	91, 92, 93	94, 95, 96	6
JUMLAH		48	48	96

2. Kisi-kisi Instrument Kebahagiaan

Skala kebahagiaan yang disusun berdasarkan pada aspek-aspek dari teori yang dikembangkan oleh Diener (2000) yaitu aspek kognitif yang terdiri dari kepuasan hidup, dan aspek afektif yang terdiri dari afek

negatif dan afek positif. Skala yang akan digunakan adalah *Positive Affect Negative Affect Schedule* (PANAS) dan *Satifaction with Life Scale* (SWLS). Skala ini dikembangkan oleh Watson, Clark, & Tellegen (1988) yang telah dimodifikasi oleh Akhtar (2019).

Sebelum melakukan penelitian yang sesungguhnya peneliti perlu melakukan uji validitas dan uji coba (*try out*) terhadap skala untuk mengetahui mana aitem yang valid dan reliabel. Pada variabel kebahagiaan awal terdapat 20 aitem pada Skala PANAS, dan 5 aitem pada Skala SWLS. Berikut kisi-kisi (*blueprint*) skala kebahagiaan:

3.4 Blueprint skala SWLS

No	Aspek	Indikator	Butir Aitem	Jumlah
1	Kognitif	Evaluasi kehidupan secara umum	1, 2, 3, 4, 5	5
JUMLAH				5

3.5 Blueprint skala PANAS

No	Aspek	Indikator	Butir aitem	Jumlah
1	Afektif	Emosi positif yang biasa dirasakan oleh seseorang	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10	10
		Emosi negatif yang biasa dirasakan oleh seseorang	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20	10
JUMLAH				20

a. Uji validitas

Validitas berasal dari kata "*validity*" yang merujuk pada seberapa akurat dan tepat suatu alat ukur dalam menjalankan

fungsinya (Azwar, 2016). Sebuah instrumen yang valid adalah instrumen yang mampu mengukur dengan tepat apa yang dimaksudkan untuk diukur (Yeni et al., 2018).

Penilaian dalam penelitian ini menggunakan skala penilaian dari 1 hingga 5, di mana 1 merupakan item yang sangat tidak relevan, 2 untuk item yang tidak relevan, 3 untuk item yang cukup relevan, 4 untuk item yang relevan, dan 5 untuk item yang sangat relevan. Hasil dari penilaian ahli ini kemudian dianalisis menggunakan rumus Aiken's V. Nilai Aiken's V berkisar antara 0 hingga 1. Item-item yang memiliki nilai Aiken's V di atas 0,5 dianggap relevan, sedangkan item-item dengan nilai di bawah 0,5 dianggap tidak relevan (Mandasari, 2019).

Rumus Aiken's V (Hendryadi, 2017) :

$$V \frac{\sum s}{[n(c-1)]}$$

Keterangan:

S= r-lo

Lo= angka penilaian terendah (misal 1)

C= angka penilaian tertinggi (misal 5)

R= angka yang diberikan oleh penilai

1) Religiusitas

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pengujian validitas yang dilakukan menggunakan indeks daya aitem sebesar 0,3. Dengan hasil sebagai berikut:

3. 6 Validitas Aitem Religiusitas

No	nilai	Keterangan	No	Nilai	Keterangan	No	Nilai	Keterangan
1	0,91667	Valid	33	0,91667	Valid	65	0,75	Valid
2	0,91667	Valid	34	0,91667	Valid	66	0,83333	Valid
3	0,91667	Valid	35	0,75	Valid	67	0,83333	Valid
4	0,91667	Valid	36	0,75	Valid	68	0,83333	Valid

5	0,91667	Valid	37	0,58333	Valid	69	0,83333	Valid
6	0,91667	Valid	38	0,91667	Valid	70	0,91667	Valid
7	0,83333	Valid	39	0,66667	Valid	71	0,91667	Valid
8	0,83333	Valid	40	0,75	Valid	72	0,83333	Valid
9	0,91667	Valid	41	0,58333	Valid	73	0,83333	Valid
10	0,75	Valid	42	0,83333	Valid	74	0,91667	Valid
11	0,83333	Valid	43	0,91667	Valid	75	0,91667	Valid
12	0,83333	Valid	44	0,83333	Valid	76	0,83333	Valid
13	0,91667	Valid	45	0,83333	Valid	77	0,91667	Valid
14	0,91667	Valid	46	0,91667	Valid	78	0,91667	Valid
15	0,83333	Valid	47	0,91667	Valid	79	0,91667	Valid
16	0,91667	Valid	48	0,75	Valid	80	0,83333	Valid
17	0,83333	Valid	49	0,91667	Valid	81	0,83333	Valid
18	0,83333	Valid	50	0,91667	Valid	82	0,75	Valid
19	0,91667	Valid	51	0,91667	Valid	83	0,91667	Valid
20	0,91667	Valid	52	0,83333	Valid	84	0,83333	Valid
21	0,91667	Valid	53	0,83333	Valid	85	0,91667	Valid
22	0,91667	Valid	54	0,75	Valid	86	0,91667	Valid
23	0,91667	Valid	55	0,91667	Valid	87	0,83333	Valid
24	0,91667	Valid	56	0,91667	Valid	88	0,83333	Valid
25	0,91667	Valid	57	0,91667	Valid	89	0,91667	Valid
26	0,91667	Valid	58	0,91667	Valid	90	0,83333	Valid
27	0,91667	Valid	59	0,75	Valid	91	0,91667	Valid
28	0,91667	Valid	60	0,75	Valid	92	0,83333	Valid
29	0,75	Valid	61	0,91667	Valid	93	0,75	Valid
30	0,75	Valid	62	0,75	Valid	94	0,83333	Valid
31	0,91667	Valid	63	0,91667	Valid	95	0,83333	Valid
32	0,75	Valid	64	0,91667	Valid	96	0,75	Valid

Dari tabel diatas dapat dilihat dari 96 aitem pada skala religiusitas terdapat 96 aitem valid (P>0,3).

2) Kebahagiaan

3. 7 Validitas skala SWLS

No	Nilai	Indeks Daya Beda	Keterangan
1	0,916667	0,3	Valid
2	0,916667	0,3	Valid
3	0,916667	0,3	Valid
4	0,916667	0,3	Valid
5	0,916667	0,3	Valid

3.8 Validitas Skala PANAS

No	Nilai	Keterangan	No	Nilai	Keterangan
1	0,916667	Valid	11	0,916667	Valid
2	0,916667	Valid	12	0,916667	Valid
3	0,916667	Valid	13	0,916667	Valid
4	0,916667	Valid	14	0,916667	Valid
5	0,916667	Valid	15	0,916667	Valid
6	0,916667	Valid	16	0,916667	Valid
7	0,916667	Valid	17	0,916667	Valid
8	0,916667	Valid	18	0,916667	Valid
9	0,916667	Valid	19	0,916667	Valid
10	0,916667	Valid	20	0,916667	Valid

Dari tabel diatas dapat dilihat dari 25 aitem pada skala kebahagiaan terdapat 25 aitem yang valid (P>0,3).

b. Uji reliabilitas

Reliabilitas instrumen mengacu pada kondisi di mana instrumen memberikan hasil pengukuran yang konsisten dan stabil. Instrumen dianggap reliabel jika menghasilkan hasil yang sama ketika digunakan untuk mengukur subjek atau objek yang sama pada

waktu yang berbeda. Reliabilitas instrumen dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kejelasan bahasa dan jumlah butir pernyataan untuk mengukur satu indikator. Jika bahasa yang digunakan tidak jelas atau ambigu, reliabilitas akan rendah. Jumlah butir pernyataan yang lebih banyak juga dapat meningkatkan reliabilitas (Periantalo, 2019).

Menurut Azwar (2012), instrumen dianggap reliabel jika koefisiennya berada dalam rentang 0 hingga 1,00. Semakin mendekati 1,00, reliabilitas semakin tinggi, sementara koefisien yang mendekati 0 menunjukkan reliabilitas yang rendah. Koefisien Alpha Cronbach yang ideal untuk sebuah instrumen berkisar antara 0,7 hingga 0,9. Penelitian ini menggunakan teknik analisis varians Alpha Cronbach untuk menentukan reliabilitas skala, karena formula ini menghasilkan pengukuran yang lebih akurat. Data diolah menggunakan program IBM SPSS 20, dengan Koefisien Alpha Cronbach yang diharapkan minimal 0,7.

Rumus Alfa Cronbach (Yusup et al., 2018):

$$r = \frac{k}{(k-1)}\left\{1 - \frac{\sum s}{s}\right\}$$

Keterangan:

r = Koefisien Alfa Cronbach

k = Jumlah aitem soal

Σ = jumlah varians skor tiap aitem

s = varians total

1) Religiusitas

Dari data uji coba yang didapatkan dilakukanlah uji reliabilitas dengn hasil sebagai berikut:

3. 9 Reliabilitas Religiusitas

Reliability Statistic	
Cronbach's Alpha	**N of Items**

,966	78

Dari tabel diatas dapat dilihat pada Cronbach's Alpha religiusitas sebesar ,966 yang menandakan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,70 yang artinya reigiusitas sudah reliabel. Setelah dilakukan uji coba didapatkan 78 aitem yang selamat (reliabel) dan terdapat 18 aitem yang gugur (tidak reliabel).

3. 10 Blueprint Skala Religiusitas Sesudah Try Out

Dimensi	**Indikator**	**Butir Aitem**		**Jumlah**
		Favorable	**Unfavorable**	
Dimensi keyakinan	Iman kepada Allah	30, 68	8, 29, 74	5
	Iman kepada malaikat	19, 26, 57	2, 67	5
	Iman kepada nabi	7, 28	18, 31, 55	5
	Iman kepada kitab suci	20, 48, 69	24	4
	Iman kepada hari kiamat	27, 75	6, 33, 73	5
Dimensi praktek agama	Mendirikan solat	1, 23, 56	15, 44, 78	6
	Mengeluarkan zakat	32, 49	3, 47, 54	5
	Menjalankan puasa	16, 43, 66	17, 50, 77	6
	Menunaikan ibadah haji	70	12, 42	3
	Membaca al-Qur'an, berzikir, dan berdoa	14, 46, 53	52, 58	5
Dimensi konsekuensi	Menjunjung nilai kejujuran	5, 51, 76	21, 45, 72	6
	Mendorong sikap tolong menolong dan kasih sayang terhadap sesama	65	4, 41	3

Dimensi pengetahuan	Mengetahui kewajiban dalam agama	71	22, 34, 59	4
	Pengetahuan tentang hukum-hukum islam	11, 25, 35	9, 38, 61	6
Dimensi pengamalan	Menjaga tingkah laku agar sesuai dengan norma agama	40, 64	10, 37, 62	5
	Berperan aktif dalam kegiatan sosial masyarakat	36, 60	13, 39, 63	5
JUMLAH		36	42	78

2) Kebahagiaan

Dari data uji coba yang didapatkan dilakukanlah uji reliabilitas dengn hasil sebagai berikut:

3. 11 Reliabilitas Skala SWLS

Reliability Statistic	
Cronbach's Alpha	**N of Items**
,797	4

3. 12 Reliabilitas Skala PANAS

Reliability Statistic	
Cronbach's Alpha	**N of Items**
,855	17

Dari tabel diatas daat dilihat pada Cronbach's Alpha kebahagiaan sebesar 0,797 untuk skala SWLS yang artinya skala tersebut sudah reliabel. Dan pada Cronbach's Alpha

kebahagiaan sebesar 0,855 untuk skala PANAS yang artinya skala tersebut sudah reliabel. Setelah dlakukan uji coba didapatkan 1 aitem yang gugur pada skala SWLS, dan 3 aitem yang gugur pada skala PANAS. Sehingga aitem yang selamat (reliabel) yaitu 4 untuk skala SWLS dan 17 untuk skala PANAS

3. 13 Blueprint Skala SWLS Sesudah Try Out

Aspek	**Indikator**	**Butir Aitem**	**Jumlah**
Kognitif	Evaluasi kehidupan secara umum	1, 2, 3, 4	4
JUMLAH			**4**

3. 14 Blueprint Skala PANAS Sesudah Try Out

Aspek	**Indikator**	**Butir Aitem**	**Jumlah**
Afektif	Emosi positif yang biasa dirasakan oleh seseorang	3, 4, 9, 10, 12, 13, 15	7
	Emosi negatif yang biasa dirasakan oleh seseorang	1, 2, 5, 6, 7, 8, 11, 14, 16, 17	10
JUMLAH			**17**

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengmpulan data merupakan suatu proses memperoleh data yang memerlukan instrument pengumpulan data, baik berupa kuisioner, angket serta skala (Sugiono, 2018). Teknik pengumpulan data yang peneliti pilih yaitu pemberian skala. Skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu terhadap fenomena sosial yang sedang

menjadi objek penelitian (Sugiono, 2018).

Format respon dalam penelitian ini terdiri dari lima respon pernyataan, untuk skala religiusitas menggunakan respon Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Agak Sesuai (AS), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan skala kebahagiaan menggunakan format respon Sangat Sering (Ss), Sering (S), Kadang-Kadang (KK), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP)

G. Teknik Analisis Data

Proses analisis data merupakan tahapan krusial yang dilaksanakan setelah pengumpulan keseluruhan data dari para responden atau berbagai sumber. Mengacu pada Sugiyono (2012), tahapan analisis data mencakup kategorisasi data berdasarkan variabel dan jenis responden, strukturisasi tabel sesuai dengan variabel dari seluruh responden, visualisasi data dalam format tabel yang sesuai, kalkulasi untuk merespons pertanyaan penelitian, dan verifikasi hipotesis yang sudah dirumuskan.

Analisis korelasional merupakan pendekatan yang diterapkan untuk menginvestigasi relasi antara suatu variabel dengan variabel lainnya. Penelitian ini menganalisis data menggunakan program statistik SPSS versi 22 keluaran IBM untuk mengevaluasi keterkaitan antar variabel. Penilaian hasil dilakukan melalui analisis korelasi Pearson product moment, yang dirancang untuk mendeteksi keberadaan hubungan linier di antara variabel yang diteliti (Uyanto, 2009).

Metode analisis data yang diimplementasikan dalam penelitian ini memanfaatkan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) yang meliputi:

1. Pengujian Prasyarat Analisis Data
    a. Uji Normalitas

        Uji normalitas merupakan metode untuk mengkaji apakah sebaran data mengikuti pola distribusi normal. Penelitian ini menerapkan teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov* untuk melaksanakan uji normalitas. Suatu data

dikategorikan berdistribusi normal bila nilai signifikansinya melebihi 0,05, sejalan dengan perspektif yang dipaparkan oleh Priyatno (2014).

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk memeriksa apakah terdapat hubungan linear antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, dilakukan uji linearitas antara variabel religiusitas dan variabel kebahagiaan untuk melihat apakah hubungan keduanya bersifat linear atau tidak. Uji linearitas menggunakan kriteria signifikansi (p-*value*) dari nilai F (*linearity*) dengan batasan p>0,05, sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh Azwar (2016).

2. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis adalah prosedur yang ditempuh peneliti untuk memastikan apakah hipotesis penelitian dapat diterima atau perlu ditolak. Dalam konteks penelitian ini, pengujian hipotesis dilaksanakan melalui analisis korelasi *product moment* dengan dukungan aplikasi SPSS. Apabila prasyarat analisis data tidak terpenuhi, maka alternatif yang digunakan adalah uji korelasi Spearman. Berikut merupakan rumus Korelasi *Pearson Product Moment*:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x).(\sum y)}{\sqrt{\{n.\sum x^2 - (\sum x)^2.\{n.\sum y^2\} - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

Rxy = Koefisien korelasi x dan y

X = religiusitas

Y = kebahagiaan

X = Peoduct Moment dari X dan Y

ΣXY = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

ΣX = Jumlah seluruh skor X

ΣY = Jumlah seluruh skor Y

3. 15 Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	**Tingkat Hubungan**
0,90-1,00	Sangat Kuat
0,70-0,90	Kuat
0,40-0,70	Cukup Kuat
0,20-0,40	Rendah
0,00-0,20	Sangat Rendah

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskipsi Data

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah panti asuhan yang terletak di kota Payakumbuh. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen skala likert yang bertujuan untuk mengukur tingkat religiusitas dan kebahagiaan pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam.

1. Deskripsi Responden

Responden pada penelitian ini berjumlah 36 remaja. Dengan 36 remaja terdiri dari remaja yang rentang usianya 14-21 tahun. Terdapat remaja awal yang berusia 12-14 tahun sebanyak 13 remaja, remaja tengah yang berusia 15-17 tahun sebanyak 13 remaja, dan remaja akhir yang berusia 18-21 tahun sebanyak 10 remaja.

2. Deskripsi Variabel

Dalam penelitian ini variabel X adalah Religiusitas dan variabel Y adalah kebahagiaan. Untuk mengetahui hubungan dari religiusitas dengan kebahagiaan pada remaja, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui skala yang diberikan kepada responden secara langsung yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara religiusitas degan kebahagiaan pada remaja Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam. Pada penelitian ini skala religiusitas yang digunakan adalah modifikasi skala Ambarukmi, Savira (2024) dengan jumlah aitem 96, namun setelah dilakukan uji coba terdapat 18 aitem yang gugur sehingga aitem yang tersisa pada skala trsebut adalah 78 aitem yang diberikan secara langsung kepada responden. Sedangkan skala kebahagiaan yang dibagikan kepada subjek adalah skala dari yang dimodifikasi oleh Akhtar (2019) dengan jumlah aitem 25, namun setelah dilakukan uji coba aitem yang tersisa adalah berjumlah 21 aitem yang diberikan secara langsung kepada subjek

penelitian yaitu remaja Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam.

3. Data Emprik Dan Hipotetik

Data empirik didapatkan melalui data penelitian yang sesungguhnya yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan bantuan IBM SPSS 20. Data empirik diperoleh dari hasil pengkategorian berdasarkan kurva normal. Sedangkan data hipotetik adalah hasil pengkategorian sesuai dengan skor hipotetik dari skala. Berikut ini data empirik dan hipotetik yang telah dilakukan sebagai berikut:

4. 1 Hasil Uji Data Hipotetik dan Empirik

Skor	Variabel	N	Max	Min	Range	Mean	SD
Skor hipotetik	Religiusitas	36	390	78	312	234	52
	Kebahagiaan	36	105	21	84	63	14
Skor empirik	Religiusitas	36	365	247	118	304,94	28,889
	Kebahagiaan	36	89	54	35	75,17	8,171

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa skor hipotetik yang di peroleh religusitas untuk Min (Minimal) 78, Max (maksimal) 390, Range (selisih) 312, mean (rata-rata) 234, dan SD (standar deviation) 52. Sedangkan skor hipotetik yang diperoleh kebahagiaan untuk Min (Minimal) 21, Max (maksimal) 105, Range (selisih) 84, mean (rata-rata) 63, dan SD (standar deviation) 14.

Setelah dilakukan analisis uji coba data melaluil IBM SPSS 20 dapat dilihat perbandingan antara data hipotetik dan empirik, dimana didapatkan mean empirik pada variabel religiusitas 304,94 dan pada data hipotetik didapatkan 234 Hal tersebut menunjukkan data empirik lebih tinggi daripada data hipotetik yang artinya kecendrungan religiusitas remaja panti asuhan tinggi dari pada yang diperkiran alat ukur.

Selain itu pada variabel kebahagiaan yang dapat dilihat pada tabel diatas dari perbandingan mean empirik dan hipotetiknya diketahui mean

empirik adalah 75,17, pada data hipotetik mean kebahagiaan adalah 63, yang menandakan mean empirik lebih tinggi dari pada mean hipotetik yang memiliki arti bahwa kecendrungan kebahagiaan remaja panti asuhan tinggi daripada yang diperkiran.

4. Hasil Kategorisasi Religiusitas

Data religiusitas pada remaja di ambil dengan menggunakan skala dengan pilihan jawaban "sangat sesuai, sesuai, agak sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai". Jumlah pernyataan yang digunakan yaitu dalam data religiusitas yaitu sebanyak 78 aitem dengan jumlah sampel 36 orang. Deskripsi pada data religiusitas remaja Panti Asuhan Bustnaul Ulum Situjuah Banda dalam dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

4. 2 Deskripsi Data Religiusitas

No	Inisial	Skor	Kategori	No	Inisial	Skor	Kategori
1	MF	323	Tinggi	19	A	314	Tinggi
2	C	359	Tinggi	20	FA	334	Tinggi
3	CM	330	Tinggi	21	RF	343	Tinggi
4	W	269	Sedang	22	ML	303	Tinggi
5	DM	305	Tinggi	23	IS	297	Tinggi
6	S	338	Tinggi	24	FM	275	Sedang
7	C	306	Tinggi	25	AA	269	Sedang
8	D	317	Tinggi	26	AS	311	Tinggi
9	MR	271	Sedang	27	MZ	267	Sedang
10	AS	321	Tinggi	28	NS	320	Tinggi
11	FRA	319	Tinggi	29	MF	321	Tinggi
12	DA	365	Tinggi	30	KAR	303	Tinggi
13	JA	289	Tinggi	31	GE	305	Tinggi
14	LS	318	Tinggi	32	AAR	321	Tinggi
15	TRA	336	Tinggi	33	JA	252	Sedang
16	MFN	273	Sedang	34	K	277	Sedang
17	RAP	268	Sedang	35	FY	247	Sedang

18	AS	303	Tinggi	36	AW	309	Tinggi

Untuk dapat memberikan kategorisasi peneliti menggunakan rumus skor kategorisasi dan hanya menggunakan 3 jenis kategorisasi sebagai berikut:

4. 3 Kategorisasi Penilaian Religusitas

Rumus	**Hasil**	**Kriteria**
X<M-1SD	X<182	Rendah
M-1SD ≤ X<M+1SD	182 ≤ X<286	Sedang
M+1SD ≤ X	286 ≤ X	Tinggi

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa penilaian kategori rendah pada variabel religiusitas yaitu yang mendapatkan skor dibawah 181, untuk kategori sedang yang mendapatkan skor dari 182 sampai skor 286, sedangkan yang mendapatkan skor lebih dari 286 adalah kategori tinggi. Berikut kategori penilaian diolah dengan menggunakan IBM SPSS 20 untuk melihat frekuensi kategori untuk variabel religiusitas dengan hasil frekuensi sebagai berikut:

4. 4 Frekuensi Kategorisasi Religiusitas

Kategorisasi religiusitas					
		Frequency	Percent	Valid percent	Cumulative percent
Valid	Sedang	10	27.8	27.8	27.8
	Tinggi	26	72.2	72.2	100.0
	Total	36	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa distribusi pada variabel religiusitas terdapat 10 remaja yang memiliki kategorisasi sedang dengan nilai present 27,8%, sedangkan kategorisasi tinggi terdapat 26 remaja dengan nilai present 72,2%. Sehingga dapat

disimpulkan kategorisasi religiusitas remaja di panti asuhan bustanul ulum situjuah banda dalam berada kategori tinggi dengan nilai present 72,2%. Berikut ini adalah grafik frekuensi dari religiusitas sebagai berikut:

Gambar 4. 1 Grafik Kategorisasi Religiusitas

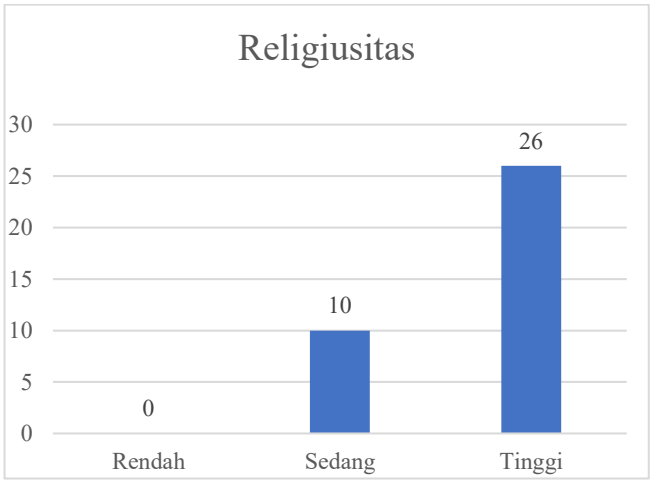

Dari gambar diatas dapat dilihat kategorisasi tinggi religiusitas lebih tinggi dibandingkan dengan kategorisasi sedang, dan tidak terdapat kategori rendah.

5. Hasil Kategorisasi Kebahagiaan

Data kebahagiaan pada remaja di ambil dengan menggunakan skala dengan pilihan jawaban "sangat sering, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah". Jumlah pernyataan yang digunakan yaitu dalam data kebahagiaan yaitu sebanyak 21 aitem dengan jumlah sampel 36 orang. Deskripsi pada data kebahagiaan remaja Panti Asuhan Bustnaul Ulum Situjuah Banda Dalam dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

4. 5 Deskripsi Data Kebahagiaan

No	Inisial	Skor	Kategori	No	Inisial	Skor	Kategori
1	MF	73	Sedang	19	A	85	Tinggi
2	C	79	Tinggi	20	FA	73	Sedang
3	CM	65	Sedang	21	RF	77	Tinggi
4	W	64	Sedang	22	ML	72	Sedang

5	DM	58	Sedang	23	IS	77	Tinggi
6	S	71	Sedang	24	FM	76	Sedang
7	C	70	Sedang	25	AA	79	Tinggi
8	D	81	Tinggi	26	AS	70	Sedang
9	MR	70	Sedang	27	MZ	78	Tinggi
10	AS	89	Tinggi	28	NS	79	Tinggi
11	FRA	73	Sedang	29	MF	81	Tinggi
12	DA	68	Sedang	30	KAR	84	Tinggi
13	JA	78	Tinggi	31	GE	88	Tinggi
14	LS	80	Tinggi	32	AAR	77	Tinggi
15	TRA	85	Tinggi	33	JA	82	Tinggi
16	MFN	64	Sedang	34	K	84	Tinggi
17	RAP	64	Sedang	35	FY	79	Tinggi
18	AS	54	Sedang	36	AW	79	Tinggi

Untuk dapat memberikan kategorisasi peneliti menggunakan rumus skor kategorisasi dan hanya menggunakan 3 jenis kategorisasi sebagai berikut:

4. 6 Kategorisasi Penilaian Kebahagiaan

Rumus	**Hasil**	**Kriteria**
X<M-1SD	X<49	Rendah
M-1SD ≤ X<M+1SD	49 ≤ X<77	Sedang
M+1SD ≤ X	77 ≤ X	Tinggi

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa penilaian kategori rendah pada variabel kebahgiaan yaitu yang mendapatkan skor dibawah 49, untuk kategori sedang yang mendapatkan skor dari 49 sampai skor 77, sedangkan yang mendapatkan skor lebih dari 77 adalah kategori tinggi. Berikut kategori penilaian diolah dengan menggunakan IBM SPSS 20 untuk melihat frekuensi kategori untuk variabel kebahagiaan dengan

hasil frekuensi sebagai berikut:

4. 7 Frekuensi Kategorisasi Kebahagiaan

Kategorisasi kebahagiaan					
		Frequency	Percent	Valid percent	Cumulative percent
Valid	Sedang	16	44.4	44.4	44.4
	Tinggi	20	55.6	55.6	100.0
	Total	36	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa distribusi pada variabel kebahagiaan terdapat 16 responden remaja yang memiliki kategorisasi sedang dengan nilai present 44,4%, sedangkan kategori tinggi terdapat 20 responden remaja dengan nilai present 55,6%, dan tidak terdapat responden yang memiliki kategori rendah. Sehingga dapat disimpulkan kategori resiliensi remaja di Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam berada pada kategori tinggi dengan nilai present 55,6%. Berikut ini adalah gambar grafik kategorisasi kebahagiaan yang telah dilakukan melalui IBM SPSS 20 sebagai berikut:

Gambar 4. 2 Grafik Kategorisasi Kebahagiaan

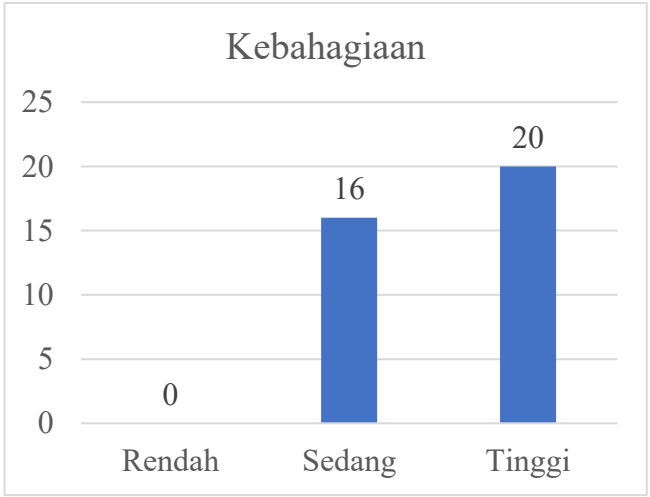

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa kategorisasi kebahagiaan hanya ada kategorisasi sedang dan tinggi, yang dominan pada

kategorisasi tinggi dan tidak terdapat kategori rendah.

6. Hasil Analisis Deskriptif Religiusitas Dan Kebahagiaan

Analisis deskriptif merupakan suatu teknik yang digunakan untuk melakukan pengujian dan pengukuran. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan IBM SPSS 20, dimana hasil dari analisis deskriptif religiusitas dan kebahagiaan sebagai berikut:

4. 8 Analisis Deskriptif Religiuistas dan Kebahagiaan

Descriptive statistic						
	N	Range	Min	Max	Mean	Std Deviation
Religiusitas	36	118	247	365	304,94	28,889
Kebahagiaan	36	35	54	89	75,17	8,171
Valid N (listwise)	36					

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan rentang (range) religiusitas adalah 118 dengan nilai minimun 247 dan rata-rata (mean) sebesar 304,94. Sedangkan pada kebahagiaan didapatkan nilai rentang (range) sebesar 35 degan nilai minimun 54 dan rata-rata (mean) 75,17. Dengan nilai rentang yang lebih besar pada religiusitas menunjukan bahwa variasi yang lebih besar dibandingkan dengan kebahagiaan. Sedangkan nilai rata-rata (mean) pada religiusitas yang lebih tinggi dari pada kebahagiaan menunjukan bahwa secara umum tingkat religiusitas lebih tinggi dibandingkan kebahagiaan dalam dataset yang dianalisis pada remaja di Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum melakukan uji korelasi untuk mengetahui hubungan pada dua variabel yang diteliti oleh peneliti, peneliti harus memenuhi persyaratan agar dapat dilakukannya uji korelasi, berikut ini uji asumsi yang perlu

peneliti lakukan dan penuhi sebagai berikut:

1. **Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini meggunakan One Sampel Shapiro-wilk pada IBM SPSS 20. Data berdistribusi normal apabila nilai signifikan berada diatas 0,05 (P>0,05) (Priyanto, 2014). Hasil uji normalitas dari religiusitas dan kebahagiaan penelitian ini sebagai berikut:

4. 9 Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-smirnov			Shapiro-wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Religiusitas	,140	36	,073	,967	36	,351
Kebahagiaan	,144	36	,056	,961	36	,233

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa taraf nilai signifikan X adalah 0,351 yang berada diatas 0,05 yang menandakan bahwa data X (religiusitas) berdistribusi normal. Sedangkan taraf signifikan Y (kebahagiaan) adalah 0,233 yang berada diatas 0,05 yang berarti data Y (kebahagiaan) berdistribusi normal. Sehingga data penelitian ini termasuk pada jenis statistik parametrik, statistik parametrik adalah statistik yang mempertimbangkan tentang sebaran data yang berkontribusi normal dan memiliki data peneltian yang bervariasi homogen (Quraisy, 2020). Jadi hasil penelitian ini dapat digunakan oleh populasi penelitian.

2. **Uji Linearitas**

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui linearitas data yang diperoleh dengan melihat apakah variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Uji linearitas ini dilakukan sebagai persyaratan dalam uji korelasi. Data dapat dikatakan linear apabila *deviation from linearity* berada pada taraf signifikan diatas 0,05 (Priyanto, 2014). Berikut ini

hasil uji linearitas data yang telah dilakukan sebagai berikut:

4. 10 Uji Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kebahagiaan*Religiusitas	Between groups	(Combined)	1234.833	29	42.891	.235	.997
		Devitiation from Linearity	1237.013	28	44.179	.242	.996
	Within Groups		1093.167	6	182.194		
	Total		2337.000	35			

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai F *linearity* sebesar 0.037 dengan nilai signifikansi (p=0.853 > 0.05) dengan demikian dapat dikatakan model linear tidak dapat menjelaskan dengan baik hubungan antar variabel. Jika dilihat nilai F *deviation from linearity* sebesar 0.242 dengan nilai signifikansi (p=0.996 > 0.05) yang menunjukkan tidak terdapat penyimpangan dari linearitas, yang berarti hubungan antara kedua variabel tidak menyimpang dari bentuk garis lurus. Dengan demikian, model hubungan linear masih dapat digunakan karena asumsi linearitas terpenuhi, meskipun hubungan linear tersebut tidak signifikan secara statistic.

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan uji korelation pearson product moment pada IBM SPSS 20 untuk mecari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua atau lebih variabel (Sugiyono, 2018). Berikut ini

adalah hipotesis pada penelitian yang peneliti lakukan sebagai berikut:

Ha: adanya hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada remaja Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam

Ho: tidak adanya hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada remaja Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam

Untuk membuktikan hipotesis, peneliti telah melakukan uji asumsi untuk memenuhi persyaratan sebelum melakukan uji korelasi, setelah uji asumsi terpenuhi peneliti melakukan uji korelasi melalui SPSS 20 dengan pengujian *two tailed test*. Variabel dapat dikatakan memiliki hubungan jika taraf signifikan two tailed berada dibawah 0,05 (P<0,05) (Priyanto, 2014).

Berikut ini analisis yang telah dilakukan sebagai berikut:

4. 11 Hasil Korelasi Product Momen

Korelasi			
		Religiusitas	Kebahagiaan
Religiusitas	Pearson correlation	1	.054
	Sig. (2-tailed)		.754
	N	36	36
Kebahagiaan	Pearson correlation	.054	1
	Sig. (2-tailed)	.754	
	N	36	36

Pada tabel diatas dapat dilihat taraf signifikan 2-tailed adalah r = 0,754 yang berada diatas 0,05 dan nilai *correlation* 0,054 yang memiliki arti bahwa kedua variabel tidak memiliki hubungan yang signifikan. Artinya Ha ditolak dan Ho diterima. Namun dari hasil tersebut dapat terlihat bahwa hubungan kedua variabel positif yang ditandai dengan nilai signifikansi 0,054 yang menunjukkan bawa semakin tinggi religiusitas seorang remaja maka semakin tinggi pula kebahagiaan remaja yang berada di Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam.

D. Analisis Tambahan

Analisis tambahan dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan variabel religiusitas (X) terhadap aspek-aspek pada variabel kebahagiaan (Y). Analisis tambahan juga bertujuan untuk mempertajam dan memperkuat hasil penelitian sebelumnya agar penelitian dapat dijadikan pertimbangan untuk fokus penelitian pada penelitian selanjutnya.

Analisis tambahan yang dilakukan adalah uji hipotesis untuk mengetahui hubungan variabel religiusitas dengan aspek-aspek kebahagiaan (kepuasan hidup, afek positif, dan afek negatif).

1. Hubungan religiusitas (X) dengan aspek kebahagiaan (kepuasan hidup) (Y1)

   Uji hipotesis tambahan dilakukan untuk melihat hubungan antara religiusitas dengan aspek kebahagiaan (kepuasan hidup). Adapun hasil korelasi keduanya adalah sebagai berikut:

4. 12 Hasil Korelasi X dengan Y1

Korelasi			
		X	Y1
X	Pearson correlation	1	.077
	Sig. (2-tailed)		.654
	N	36	36
Y1	Pearson correlation	.077	1
	Sig. (2-tailed)	.654	
	N	36	36

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variable religiusitas dengan aspek kebahagiaan (kepuasan hidup) dengan nilai signifikansi sebesar 0.654 ($p>0.05$) hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan.

2. Hubungan religiusitas (X) dengan aspek kebahagiaan (afek positif) (Y2)

Uji hipotesis tambahan dilakukan untuk melihat hubungan antara religiusitas dengan aspek kebahagiaan (afek positif). Adapun hasil korelasi keduanya adalah sebagai berikut:

4. 13 Hasil Korelasi X dengan Y2

Korelasi			
		X	Y2
X	Pearson correlation	1	.049
	Sig. (2-tailed)		.774
	N	36	36
Y2	Pearson correlation	.049	1
	Sig. (2-tailed)	.774	
	N	36	36

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variable religiusitas dengan aspek kebahagiaan (afek positif) dengan nilai signifikansi sebesar 0.774 (p>0.05) hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan.

3. Hubungan religiusitas (X) dengan aspek kebahagiaan (afek negatif) (Y3)

Uji hipotesis tambahan dilakukan untuk melihat hubungan antara religiusitas dengan aspek kebahagiaan (afek negatif). Adapun hasil korelasi keduanya adalah sebagai berikut:

4. 14 Hasil Korelasi X dengan Y3

Korelasi			
		X	Y3
X	Pearson correlation	1	.003
	Sig. (2-tailed)		.986
	N	36	36
Y2	Pearson correlation	.003	1

	Sig. (2-tailed)	.986	
	N	36	36

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variable religiusitas dengan aspek kebahagiaan (afek negatif) dengan nilai signifikansi sebesar 0.654 (p>0.05) hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan.

E. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Dimana pada penelitian ini variabel X atau variabel *independent* adalah religiusitas dan variabel Y atau *dependent* adalah kebahagiaan. Dengan subjek penelitian remaja Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam yang berjumlah 36 remaja sebagai responden penelitian.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan uji validitas isi yang diestimasi melalui jalur pengujian isi skala dengan analisis rasional atau *professional judgement* melalui, yaitu dengan meminta penilaian pada orang yang memiliki kompetensi dalam hal penggunaan bahasa yang tepat dan pemahaman akan materi yang diteliti. Dalam penilaian ini peneliti melakukan *professional judgement* kepada Ibu Dra. Desmita, M.Si, Bapak Dian Erhan, Psikolog, dan ibu Hafizah Al-Husna, M.Psi.,. Dari hasil validitas skala religiusitas terdapat 96 butir item yang item nya valid, sedangkan untuk hasil validitas skala kebahagiaan terdapat 25 aitem yang valid.

Skala yang digunakan untuk mengukur religiusitas menggunakan skala yang telah di modifikasi oleh Ambarukmi, Savira (2024) , sedangkan skala yang digunakan untuk mengukur kebahagiaan menggunakan skala yang telah dimodifikasi oleh Akhtar (2019). Jadi jumlah aitem yang digunakan untuk skala religiusitas yaitu sebanyak 96 aitem dan untuk skala kebahagiaan yaitu sebanyak 25 aitem.

Setelah dilakukannya validasi, dilanjutkan dengan uji coba untuk mencari reliabilitas skala. Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang angka reliabilitasnya berada dalam rentang 0 hingga 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas untuk mendekati angka 1,00 maka semakin reliabel. Sebaliknya, koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0, maka semakin rendah reliabilitasnya. Koefisien Alpha Cronbach yang diharapkan dalam sebuah alat ukur minimal adalah 0,7 – 0,9.

Teknik yang digunakan untuk menentukan reliabilitas skala dalam penelitian ini adalah teknik analisis varians dari Alpha Cronbach, alasan digunakan formula Alpha Cronbach adalah karena hasil reliabilitas yang diperoleh dapat lebih cermat dan mendekati hasil sebenarnya. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program IBM SPSS 20. Uji reliabilitas dilakukan terhadap skala religiusitas dan kebahagiaan

Uji reliabilitas skala religiusitas terdiri dari tahap analisis hingga benar-benar mendapatkan item yang valid. Pada analisis koefisien reliabilitas Alpha Cronbach diperoleh nilai 0.960 dengan total seluruh item sebanyak 96, serta indeks diskriminasi item ditentukan sebesar 0,25. Setelah dilakukan pemilahan item, ternyata terdapat item yang gugur sebanyak 18 item dari 96 item. Sehingga, banyaknya sisa item yaitu 78 item dengan Alpha Cronbach yaitu 0, 966. Dengan demikian, jumlah item yang valid sebanyak 78 item dari total item awal sebanyak 96 item

Selanjutnya pada uji reliabilitas skala kebahagiaan terdiri dari tahap analisis hingga benar-benar mendapatkan item yang valid. Pada analisis koefisien reliabilitas Alpha Cronbach untuk skala SWLS diperoleh nilai 0,736 dengan total seluruh item sebanyak 5, serta indeks diskriminasi item ditentukan sebesar 0,25. Setelah dilakukan pemilahan item, ternyata terdapat item yang gugur sebanyak 1 item dari 5 item. Sehingga, banyaknya sisa item yaitu 4 item dengan Alpha Cronbach yaitu 0,797. Sehingga total sisa item yaitu 4 item. Sedangkan pada skala PANAS diperoleh nilai 0,839 dengan total seluruh item sebanyak 20, serta indeks diskriminasi item

ditentukan sebesar 0,3. Setelah dilakukan pemilahan item, ternyata terdapat item yang gugur sebanyak 3 item dari 20 item. Sehingga, banyaknya sisa item yaitu 17 item dengan cronbach alpha yaitu 0,855. Sehingga total sisa item yaitu 17 item.

Berdasarkan kepada hasil yang diperoleh dari data temuan mengenai tingkat religiusitas pada remaja Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam. Terdapat 11 (30,6%) remaja panti asuhan bustanul ulum situjuah banda dalam memiliki religiusitas sedang, dan 25 (69,4%) remaja Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda dalam memiliki religiusitas tinggi. Dan tidak terdapat remaja dengan religiusitas rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa remaja Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda dalam secara keseluruhan berada pada kategori tinggi.

Sedangkan untuk kategorisasi kebahagiaan pada remaja Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda dalam menemukan hasil penelitian pada 36 remaja sebagai sampel penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada remaja Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam menunjukkan 16 (44,4%) remaja pada panti asuhan bustanul ulum situjuah banda dalam memiliki kebahagiaan rendah, dan 20 (55,6%) remaja Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam kebahagiaan tinggi. Dan tidak terdapat remaja dengan kebahagiaan rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa remaja Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam secara keseluruhan berada pada kategori tinggi.

Penelitian yang dilakukan menemukan hasil uji normalitas dan linearitas yang menggunakan IBM SPPS 20 sebagai alat bantu menghitung normalitas melalui metode Shapiro-wilk. Hasil uji normalitas yang dilakukan menunjukkan bahwa kedua variabel penelitian yaitu religiusitas dan kebahagiaan remaja Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda dalam berkontribusi normal dengan nilai signifikansi 0,442 dilihat dari tabel Asymp. Sig. (2 tailed) dibuktikan dengan nilai tersebut nilai tersebut >0,05. Dan uji linearitas yang menghasilkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linear dengan nilai signifikansi 0, 996 >0,05 yang dilihat

dari bagian *deviation from linearity*, maka nilai tersebut menyatakan terdapatnya hubungan yang linear antara kedua variabel. Sehingga dengan terpenuhinya prasyarat penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini termasuk kepada statistik parametrik yaitu data penelitian dapat digunakan untuk populasi bukan hanya untuk sampel penelitian.

Bersadarkan hasil uji normalitas dan linearitas penelitian ini menggunakan *pearson product momen* sebagai analisis korelasi yang dilakukan menggunakan bantuan IBM SPSS 20. Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak terdapatnya hubungan antara kedua variabel yaitu dengan nilai signifikansi (2 tailed) 0,754 > 0,05. Maka data dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut tidak berkorelasi. Dengan begitu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini Ho diterima yaitu tidak terdapatnya hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada remaja di Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam.

Ditinjau dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sillick dan Cathcart (2014), ditemukan bahwa religiusitas intrinsik berkorelasi negatif dengan kebahagiaan, sedangkan religiusitas sosial ekstrinsik berkorelasi positif dengan kebahagiaan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara religiusitas dan kebahagiaan bukanlah hubungan yang sederhana dan langsung, melainkan tergantung pada jenis religiusitas yang dimiliki individu. Selain itu asil penelitian Lewis, Maltby, dan Day (2005) menunjukkan bahwa secara umum, tidak ditemukan asosiasi signifikan antara skor religiusitas dan skor kebahagiaan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kebahagiaan tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat religiusitas individu, dikarenakan banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kebahagiaan seseorang.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa religiusitas pada remaja panti asuhan secara keseluruhan berada pada kategori tinggi yaitu terdiri dari 25 subjek (69,4%) dan kebahagiaan pada remaja panti asuhan berada pada kategori tinggi yaitu terdiri dari 20 subjek (55,6%). Sehingaa dapat disimpulkan hasil penelitian ini memiliki korelasi dengan nilai koefisien

korelasinya sebesar (0,049) dengan nilai signifikansinya yaitu 0,774 yang berarti hubungan korelasi antara religiusitas dan kebahagiaan mengarah pada korelasi positif yang berarti tinggi atau rendahnya religiusitas pada remaja panti asuhan maka kebahagiaan juga ikut tinggi atau rendah.

Selain itu peneliti juga melakukan analisis terkait hubungan antara aspek pada skala religiusitas dengan aspek pada skala kebahagiaan. Aspek kebahagiaan diantaranya kepuasan hidup, afek positif, dan afek negatif.

Pada aspek kepuasaan hidup, pada uji hipotesis pada aspek kepuasan hidup didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,654 > 0,05 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara aspek kepuasan hidup dengan religiusitas. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan hidup remaja panti asuhan tidak ada hubungannya dengan religiusitas.

Pada aspek afek positif, pada uji hipotesis pada aspek afek positif didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,774 >0,05 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara aspek afek positif dengan religiusitas. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat afek positif remaja panti asuhan tidak ada hubungannya dengan religiusitas.

Pada aspek afek negatif, pada uji hipotesis pada aspek afek negatif didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,986 >0,05 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara aspek afek negatif dengan religiusitas. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat afek negatif remaja panti asuhan tidak ada hubungannya dengan religiusitas.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lewis (2002) pada mahasiswa Northern Irish bahwa tidak ada hubungan antara religiusitas (diukur dengan *Francis Scale of Attitude toward Christian*ity) dengan kebahagiaan (diukur dengan *Deppression Happiness Scale*). Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Lewis, Maltby dan Burkinshaw (2000) pada pendeta Anglican, dan penelitian Lewis (2002) pada mahasiswa University of Ulster yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara religiusitas dan kebahagiaan dengan menggunakan kehadiran ke gereja untuk mengukur religiusitas, dan Depression Happiness

Scale untuk mengukur kebahagiaan. Tidak adanya hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan subjektif dalam penelitian tersebut dan dalam penelitian ini mungkin karena skala religiusitas yang dipakai mengukur aspek agama secara luas sebagai fenomena yang melibatkan orientasi secara umum, keyakinan, dan praktek, misalnya mengukur frekuensi berdoa, pengetahuan agama, penghayatan, dan pengamalan agama.

Penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Utami (2012) yang menunjukkan tidak terdapatnya hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis (kebahagiaan).

Salah satu faktor yang berkontribusi yang memberi dampak kebahagiaan pada remaja bukan hanya religiusitas namun ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi kebahagiaan yaitu seperti dukungan sosial, *self-esteem*, kebersyukuran, persepsi diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Normadhoni (2021) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan kebahagiaan remaja panti asuhan. Yang dimana remaja panti asuhan merasa didukung oleh orang sekitar (pengasuh, teman, relawan) cenderung merasa lebih aman, dicintai, dan diterima, sehingga lebih bahagia.

Penjelasan diatas di perkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Tampatonda (2020) menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan teman sebaya dan psychological well-being (kebahagiaan) pada remaja panti asuhan. Semakin tinggi dukungan yang dirasakan dari teman sebaya, maka semakin tinggi pula kebahagiaan yang mereka alami. Hal ini dipertegas dalam dalil QS. AL-Hujarat ayat 10 yang berbunyi:

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ۝

Artinya : Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.

Ayat diatas mengajarkan pentingnya membangun hubungan sosial yang kuat dan saling mendukung antar sesama, terutama dalam konteks kehidupan bersama seperti di panti asuhan. Dukungan sosial yang berlandaskan ukhuwah Islamiyah ini terbukti dapat meningkatkan ketenangan batin dan kebahagiaan dalam hidup.

Penelitian yang dilakukan oleh Sinurat (2020) menyebutkan terdapat hubungan positif antara *self-esteem* dengan kebahagiaan. *Self-esteem* tinggi membuat remaja merasa percaya diri dan mampu menghadapi tekanan hidup, sehingga meningkatkan ketahanan mental dan memunculkan kebahagiaan.

Penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Farhatunni'mah (2025) menyebutkan adanya kontribusi antara *self-esteem* dengan kebahagiaan pada remaja panti asuhan, *self-esteem* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kebahagiaan pada remaja panti asuhan. Semakin tinggi harga diri mereka, semakin besar kesejahteraan subjektif yang dirasakan. Hal ini dipertegas dalam dalil QS. At-Tin ayat 4 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْٓ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍۖ

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Ayat diatas menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan potensi dan martabat tinggi, layak dihargai dan dihormati, termasuk oleh dirinya sendiri. Menyadari nilai diri di hadapan Allah akan meningkatkan self-esteem, yang memberi efek positif pada kebahagiaan karena merasa diri berharga dan bermakna.

Penelitian yang dilakukan oleh Yolanda & Rizal (2020) menyebutkan terdapatnya hubungan positif yang signifikan antara rasa syukur dan kebahagiaan. Yang dimana semakin tinggi tingkat kebersyukuran maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan yang dirasakan oleh mahasiswa tersebut.

Penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hemarajarajeswari & Gupta (2021) menyebutkan bahwa kebersyukuran memiliki hubungan yang signifikan terhadap kebahagiaan. Kebersyukuran membantu individu membantu untuk melihat sisi positif kehidupan, mengurangi stress, dan meningkatkan kepuasan hidup untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Hal ini dipertegas dalam dalil QS. Ibrahim ayat 7 yang berbunyi:

وَاِذْ تَاَذَّنَ رَبُّكُمْ لَىِٕنْ شَكَرْتُمْ لَاَزِيْدَنَّكُمْ وَلَىِٕنْ كَفَرْتُمْ اِنَّ عَذَابِيْ لَشَدِيْدٌ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras."

Dalil tersebut didukung oleh Q.S An-Nahl ayat 114 yang berbunyi:

فَكُلُوْا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللّٰهُ حَلٰلًا طَيِّبًاۖ وَّاشْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ اِيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ

Artinya: Makanlah sebagian apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai (rezeki) yang halal lagi baik dan syukurilah nikmat Allah jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.

Kedua ayat diatas menunjukkan bahwa kebersyukuran adalah kunci spiritual dan psikologis untuk memperoleh kebahagiaan. Allah menjanjikan bahwa syukur akan mendatangkan tambahan nikmat yang mencakup ketenangan, kedamaian, dan rasa bahagia.

Penelitian yang dilakukan oleh Rina, Pratikto, Martin, dan Dewa (2022) menyebutkan hasil penelitiannya diketahui bahwa persepsi diri remaja memiliki korelasi positif sehingga ketika remaja tersebut memiliki persepsi diri yang positif maka akan semakin tinggi tingkat kebahagiaan dalam dirinya. Disisi lain keeratan korelasi antara persepsi diri dan kebahagiaan semakin nampak karena kedua variabel tersebut merupakan sebuah dinamika psikologis dalam diri individu, yaitu ketika individu memiliki penilaian positif terhadap dirinya, maka individu tersebut akan cenderung dipenuhi emosi positif, yang mana emosi positif ini mampu

meningkatkan kebahagiaan dalam diri individu tersebut. Hal ini dipertegas dalam dalil QS. An-Nahl ayat 97 yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Artinya: Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.

Ayat diatas menunjukkan orang yang beramal saleh dalam keimanan yang mencerminkan kesadaran dan persepsi positif terhadap jati dirinya sebagai hamba Allah dijanjikan kehidupan yang baik, yang bisa dimaknai sebagai kebahagiaan, ketenangan, dan kepuasan hidup.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada remaja panti asuhan. Tingkat religiusitas yang tinggi tidak berdampak pada tingkat kebahagiaan pada remaja panti asuhan.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti dengan fenomena dan juga teori yang elah dikemukakan, maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada remaja Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya korelasi antara variabel religiusitas (*independent*) dengan kebahagiaan (*dependent*) pada remaja Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam. Hasil penelitian ini diketahui nilai signifikansi (2-tailed) korelasi adalah 0.754 > 0.05 yang berarti kedua variabel tidak mimiliki hubungan dan disimpulkan kedua variabel memiliki hubungan yang positif yang ditandai dengan tidak adanya tanda negatif dengan nilai signifikan 1 dan 0.754 yang menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas pada remaja Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam maka semakin tinggi pula kebahagiaan remaja tersebut. Begitu juga apabila religiusitas rendah maka rendah juga kebahagiaan remaja Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan tentang hubungan religiusitas dengan kebahagiaan pada remaja Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis alternatif (Ha) ditolak, yang menyatakan adanya hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada remaja Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam. Sedangkan hipotesis null (Ho) diterima, yang menyatakan tidak adanya hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada remaja Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada remaja Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam yang telah peneliti lakukan, tentu memiliki arah tindak lanjutan. Berikut ini implikasi yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implikasi teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur psikologi perkembangan, khususnya dalam memahami hubungan antara religiusitas dan kebahagiaan pada remaja di panti asuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel ini perlu dilihat secara kontekstual, temuan ini mendukung teori religiusitas dan kebahagiaan, serta memberikan peluang untuk penelitian lebih lanjut yang mengintegrasikan aspek-aspek tersebut.

2. Implikasi Praktis

   Bagi pengelola panti asuhan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program pengembangan diri yang mendorong remaja untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka. Program ini dapat melibatkan pelatihan komunikasi, konseling kelompok, atau pembentukan kelompok dukungan sebaya.

3. Implikasi kebijakan

   a. Pemerintah dan organisasi sosial dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung kebutuhan psikososial remaja di panti asuhan. Misalnya, kebijakan untuk menyediakan program pendidikan emosional dan pelatihan keterampilan sosial di panti asuhan.
   b. Kebijakan tersebut juga dapat mencakup pengadaan sumber daya yang mendukung, seperti konselor profesional di panti asuhan atau pelatihan bagi pengasuh untuk membantu remaja meningkatkan resiliensi mereka.

4. Implikasi Bagi Masyarakat

   Masyarakat di sekitar panti asuhan diharapkan lebih peduli terhadap kebutuhan psikologis remaja. Dukungan sosial dari komunitas dapat menjadi salah satu faktor kunci dalam membantu remaja membangun kebahagiaan yang lebih baik. Program-program berbasis komunitas, seperti mentor sukarela atau kegiatan bersama, dapat menjadi langkah nyata untuk mendukung pengembangan remaja di panti asuhan.

Dengan implikasi ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yang nyata dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis remaja di Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam.

C. Saran

Berikut ini beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Saran untuk Peneliti Selanjutnya
   a. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada cakupan sampel, yaitu remaja Panti Asuhan Bustanul Ulum Situjuah Banda Dalam. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian agar hasilnya lebih generalizable.
   b. Disarankan untuk menggunakan metode penelitian kualitatif atau campuran untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antara religiusitas dan kebahagiaan.
   c. Peneliti berikutnya dapat mengeksplorasi hubungan religiusitas dan kebahagiaan pada kelompok usia atau populasi lain, seperti mahasiswa atau remaja di lingkungan keluarga.
2. Saran untuk Pengelola Panti Asuhan
   a. Pengelola panti asuhan disarankan untuk mengadakan program pengembangan diri yang mendorong remaja untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka, seperti konseling kelompok atau pelatihan keterampilan komunikasi.
   b. Dukungan emosional dari pengasuh dan staf panti asuhan perlu ditingkatkan untuk membantu remaja mengembangkan kebahagiaan Sdan religiusitas yang lebih baik.
   c. Penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan aman, di mana remaja merasa nyaman untuk berbagi masalah dan mendapatkan dukungan yang diperlukan.
3. Saran untuk Masyarakat dan Pemangku Kepentingan
   a. Masyarakat disarankan untuk meningkatkan kesadaran dan empati terhadap kebutuhan emosional remaja panti asuhan. Dukungan dari

komunitas sekitar dapat berkontribusi pada penguatan religiusitas dan kebahagiaan mereka.

b. Pemangku kebijakan dapat mempertimbangkan penyediaan program pendidikan atau pelatihan yang dirancang khusus untuk mendukung psikologis remaja di panti asuhan.

4. Saran untuk Remaja Panti Asuhan

a. Remaja panti asuhan didorong untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung pengembangan diri, seperti diskusi kelompok atau kegiatan sosial.

b. Mereka juga disarankan untuk membangun hubungan positif dengan teman sebaya dan pengasuh sebagai bentuk dukungan sosial yang dapat meningkatkan religiusitas dan kebahagiaan mereka.

Dengan penerapan saran-saran ini, diharapkan religiusitas dan kebahagiaan remaja di panti asuhan dapat meningkat secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdel-Khalek, A. M. (2012). Subjective Well-Being And Religiosity: A Cross-Sectional Study With Adolescents, Young And Middle-Age Adults. *Mental Health, Religion & Culture.* Vol. 5. No. 1.

Aesijah, S., Prihartanti, N., Pratisti, W, N., (2016). Pengaruh Pelatihan Regulasi Emosi Terhadap Kebahgiaan Emaja Panti Asuhan Yatim Piatu. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 1. No. 1.

Agustina, W., & Wulandari, W. (2023). Collaborative Governance Dalam Meningkatkan Indeks Kebahagiaan Masyarakat (Index Of Happiness) Di Kota Bandung. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*. Vol. 8. No. 3.

Akhtar, H. (2019). Evaluasi Properti Psikometris Dan Perbandingan Model Pengukuran Konstruk *Subjective Well-Being*. *Jurnal Psikologi*. Vol. 18. No. 1.

Ambarukmi, K., Savira, S, I. (2024). Pengaruh Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Subjektif Pada Umat Beragama. *International Journal Of Educational Resources*. Vol. 5. No. 1.

Ancok, D., Anshori, F. (2005). *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi.* Yogyakarta: Pustakawan Belajar.

Ancok, D., Suraco, F, N. 2011. *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Andani, F. N. D., Ritandiyono., & Retnowati, S. (2017). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Psychological Well-Being Pada Remaja Panti Asuhan Di Bali. Jurnal Psikologi Udayana. Vol. 4. No. 2.

Ardani, T. A., & Istiqomah. (2020). *Psikologi Positif Perspektif Kesehatan Mental Islam*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Ariani, D. W. (2010). Hubungan Religiusitas Dengan Kebahagiaan Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*. Vol. 37. No. 1.

Ariska, D., Zulida, N., Hanif, M., Agus. (2020). Makna Kebahagiaan Pada Mahasiswa Perempuan Di Era Millennials. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*. Vol. 5. No. 1.

Atikasari, F. (2021). Religiusitas Dan Kesejahteraan Psikologis Dimediasi Oleh Kebahagiaan Siswa. *Jurnal Ilmiah Psikomuda Connectedness*. Vol. 1. No. 1.

Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian Psikologi*. Pustaka Belajar.

Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Belajar.

Carr, A. (2004). *Positive Psychology: The Science Of Happiness And Human Strengths*. London: Routledge.

Deperteman Sosial Ri. (2011). Keputusan Mentri Sosial Republik Indonesia. Https://Www.Google.Com/Search?Q=Depertemen+Sosial+Ri+Tentang+Panti+Asuhan&Oq=Depertemen+Sosial+Ri+Tentang+Panti+Asuhan&Gs_Lcrp=Egzjahjvbwuycwgaeeuychg5gkabmgkiarahgaoyoahsaqkymtm1mgowajeoagcwaga&Sourceid=Chrome&Ie=Utf-8. Diakses 20 Februari 2025.

Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Dew, R. E., Daniel, S. S., Armstrong, T. D., Goldston, D. B., Triplett, M. F., & Koenig, H. G. (2010). Religion/Spirituality And Adolescent Psychiatric Symptoms: A Review. *Child Psychiatry & Human Development.* Vol. 39. No. 4.

Dewantara, P. (2018). Dinamika Adaptasi Psikologis Remaja Di Panti Asuhan: Kajian Fenomenologis. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 6. No. 2.

Diener, E., Tay, L., & Myers, D. G. (2011). The Religion Paradox: If Religion Makes People Happy, Why Are So Many Dropping Out?. *Journal Of Personality And Social Psychology*. Vol. 101. No. 6.

Diener, Ed. (2000). Subjective Well-Being The Science Of Happiness And A Proposal For A Nasional Index. *American Psychological Assosiation*, 55.

Emmons, R. A., & Paloutzian, R. F. (2003). The Psychology Of Religion. *Annual Review Of Psychology.* Vol. 54. No. 1.

Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif*. Rajawali Pers.

Farhatunni'mah & Anizar Rahayu. (2025). Self-Esteem dan Optimisme Hubungannya dengan Subjective Well-Being Remaja Panti Sosial Asuhan, *IKRA-ITH Humaniora* Vol. 9. No. 2.

Glock, C. & Stark, R. 1966. *Religion And Society In Tension*. Chicago: University Of California.

Hardani, H, A., Ustiawati, J., (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakrta: Cv Pustaka Ilmu Group.

Hartini, N. (2018). Krisis Identitas Pada Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia.* Vol. 6. No. 3.

Haryanti, D., Pamela, E, M., Susanti, Y. (2016). Perkembangan Mental Emosional Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Keperawatan*. Vol. 4. No. 2.

Hasanah, M. (2018). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Resiliensi Santri Penghafal Al-Qu'ran Di Pondok Pesantren. *Proceeding National Conference Psikologi Ugm*. Vol. 3. No. 2.

Helliwell, J. F., Layard, R., Sachs, J. D., De Neve, J. E., Aknin, L. B., & Wang, S. (Eds.). (2023). *World Happiness Report 2023*. New York: Sustainable Development Solutions Network.

Hemarajarajesari, j., gupta, p, k. 2021. Gratitude, psychological well-being and happiness among college students: a correlational study. The internasional journal of indian psychology. Vol. 9. No. 1.

Hendryadi. (2017). Validitas Isi: Tahap Awal Pengembangan Kuesioner. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (Jrmb) Fakultas Ekonomi Uniat*. Vol. 2. No. 2.

Hidayati, N., & Fauziah, N. (2019). "Perbedaan Kebahagiaan Pada Remaja Panti Asuhan Dan Remaja Yang Tinggal Bersama Orang Tua Di Semarang". *Jurnal Empati*. Vol 7. No. 8.

Holder, M. D., Coleman, B., Krupa, T., & Krupa, E. (2016). Well-Being's Relation To Religiosity And Spirituality In Children And Adolescents In Zambia. *Journal Of Happiness Studies*. Vol. 17. No. 3.

Ibda, F. (2023). Dukungan Sosial: Sebagai Bantuan Menghadapi Stress Dalam Kalangan Remaja Yatim Di Panti Asuhan. *Intelektualita: Journal Of Education Sciences And Teacher Training.* Vol. 12. No. 2.

Ismiradewi. (2019). Hubungan Kebersyukuran Dan Religiusitas Terhadap Kebahagiaan Pada Remaja Panti Asuhan Di Yogyakarta. Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi, 24(2), 137-146.

Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Prenadamedia Group.

Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Edisi Revisi). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Jalaludin, M. (2021). Pengaruh Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*. Vol. 4. No. 2.

Kementerian Sosial Ri. (2021). *Laporan Tahunan Kondisi Panti Asuhan Di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Sosial Ri.

Kementerian Sosial Ri. (2022). *Laporan Tahunan Program Kesejahteraan Sosial Anak Di Panti Asuhan*. Jakarta: Kementerian Sosial.

Lestari, P, D., Maryam, E, W. 2020. Peran Religiusitas Pada Kebahagiaan Siswa Smk Di Indonesia. *Indonesian Journal Of Cultural And Community Development*. Vol. 7. No. 2.

Lestiani, I., (2016). Hubungan Penerimaan Diri Dan Kebahagiaan Pada Karyawan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 9. No. 2.

Lewis, C.A. (2002). Church attendance and happiness among Northern Irish undergraduate students: no association. Pastoral Psychology, 50(3), 191- 195.
Lewis, C.A., Maltby, J. & Day, L. (2005). Religious Orientation, Religious Coping And Happiness Among UK Adults. *Personality And Individual Defferences*, 38, 1193-1202.
Lewis, C.A., Maltby, J. & Day, L. (2005). Religious orientation, religious coping and happiness among UK adults. Personality and Individual Defferences, 38, 1193-1202.
Lukman, A. A. (2018). Psychological Well-Being Of Orphans And Vulnerable Children (Ovc): A Comparative Study. *Journal Of Psychology In* Africa. Vol. 28. No. 6.
Lukman, A., & Maliki, M. (2020). Tingkat Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan Di Indonesia: Studi Komparatif Dengan Remaja Non-Panti. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 15. N0. 3.
Lyubomirsky. 2007. The Benefits Of Frequent Positive Affect: Does Happiness Lead To Success? Psychological. *Bulletin*. 131, No. 6.
Mayasari, R. (2014). Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi). *Al-Munzir*. Vol. 7. No. 1.
Miller, W. R., & Thoresen, C. E. (2003). Spirituality, Religion, And Health: An Emerging Research Field. *American Psychologist*. Vol. 58. No. 1.
Mulyati, S., & Sukoco, K. W. (2020). Tingkat Kepuasan Remaja Panti Asuhan Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pengembangan Diri. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*. Vol. 7. No. 2.
Munawaroh, E. (2020). Ketahanan Psikologis Remaja Panti Asuhan Dalam Perspektif Nilai-Nilai Agama. *Jurnal Psikologi Islam*. Vol. 7. No. 1.
Mutiara, W., & Nashori, F. (2021). Kebersyukuran Dan Kebahagiaan Pada Remaja Panti Asuhan. Psikologika: *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi.* Vol. 26. No. 1.
Nashori, F., Mucharam, R,D. (2002). *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi*. Yogyakrta: Menara Kudus.
Normadhoni, R. (2021). *Hubungan antara dukungan sosial dengan psychological well-being pada anak panti asuhan. Universitas Negeri Semarang.*
Nurliana, D. (2017). Perbedaan Kebahagiaan Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Ditinjau Dari Dukungan Sosial. *Jurnal Psychologi Forum Umm*. Vol. 5. No. 2.
Paloutzian, R. F., & Park, C. L. (2005). *Handbook Of The Psychology Of Religion And Spirituality*. New York: The Guilford Press.
Papalia. (2013). Definisi Dewasa. *Journal Of Chemical Information And Modeling*,. Vo. 53. No. 9.
Pargament, K. I. (2002). The Bitter And The Sweet: An Evaluation Of The Costs And Benefits Of Religiousness. *Psychological Inquiry*. Vol. 13. No. 6.
Pargament, K. I., Mahoney, A., & Shafranske, E. P. (Eds.). (2011). *Apa Handbook Of Psychology, Religion, And Spirituality*. American Psychological Association.
Park, C. L. (2005). Religion As A Meaning-Making Framework In Coping With Life Stress. *Journal Of Social* Issues. Vol. 61. No. 4.
Periantalo, J. (2019). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Pustaka Pelajar.
Pontoh, Z., Farid, M., (2015) Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama. *Jurnal Untag*. Vol. 3. No. 1.
Priadana, S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pascal Books.
Putri, A.W., & Hamidah. (2020). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Psychological Well-Being Pada Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 9. N0. 2.
Putri, R. K., & Suryanto. (2020). Hubungan Religiusitas Dengan Psychological Well-Being Pada Remaja Panti Asuhan. Jurnal Penelitian Psikologi. Vol. 7. No. 1.
Quraisy, A. 2020. Normalitas Data Menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov Dan
Rahayu, S., Pratiwi, D., & Sulistyani, H. (2022). Perbandingan Skor Panas Pada Remaja Panti

Asuhan Dan Remaja Non-Panti. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 17. N0. 1.
Rahman, A. (2019). Religiosity And Happiness Among Orphaned Adolescents: A Study In Malaysian Orphanages. *Journal Of Religion And Health*,. Vol. 58. N0. 4.
Rahmat, J. (2003). *Psikologi Agama*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
Ranggayoni, R., Munir, M., & Meutia, I. (2020). *Hubungan Religiusitas Dan Persahabatan Dengan Kebahagiaan Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon.*
Retnowati, S., & Munawaroh, E. (2020). Kontribusi Pengasuhan Berbasis Nilai Agama Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi*. Vol. 47. No. 3.
Rienneke, T. C., & Setianingrum, M. E. (2018). Hubungan Antara Forgiveness Dengan Kebahagiaan Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 20. No. 2.
Rienneke, T. C., & Setianingrum, M. E. (2018). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Siswa Sma Negeri 5 Yogyakarta. Jurnal Psikologi Integratif. Vol. 6. No. 2.
Rina, A, P., Pratikto, H., Martin, R, A., Dewa, R, Z, A. (2022). Hubungan Antara Persepsi Diri Dengan Kebahagiaan Pada Remaja. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual.* Vol. 7. No. 2.
Rusman, A. (2019). Pengaruh Religiusitas Terhadap Kebahagiaan Remaja: Peran Mediasi Regulasi Diri. *Jurnal Psikologi Islam*. Vol. 6. No. 2.
Santrock, J, W. (2007). *Psikologi Pendidikan (Edisi Kedua)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
Santrock, J. W. (2003). Adolescence: Perkembangan Remaja (6th Ed.) (Terjemahan Shinto B. Adelar & Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga.
Saphiro-Wilk. *Jurnal Pendidikan Matematika*.Vol. 3. No. 7.
Saputra, R. (2023). Fisika Kebahagiaan: Relativitas Sains Dan Pendidikan Islam. *Ihsanika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*. Vol. 2. No. 2.
Saputro, K. Z. (2018). Memahmi Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. Aplikasia: *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*. Vol. 17. No. 1.
Seligman, M, E**.** (2005). *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif*. Bandung: Mizan.
Sinurat, M. P. (2020). *Hubungan Self-Esteem dan Resiliensi Remaja di Panti Asuhan*.
Snyder, C. R., & Lopez. (2007). *Positive Psycyhology In Scientic And Practical. Exploration Of Human Strength*. London: Sage Publication.
Stevanus, K., Setiarini, M., (2022). Perkembangan Emosional Remaja Yatim Piatu. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*. Vol. 3. No. 1.
Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
Suharto, A., Et Al. (2021). Kegiatan Keagamaan Di Panti Asuhan Dan Dampaknya Terhadap Religiusitas Anak Asuh. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 15. No. 1.
Sungadi, S. (2020). Pengaruh Religiusitas Terhadap Kematangan Karier Pustakawan: Kajian Empiris Pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Unilib: Jurnal Perpustakaan*. Vol. 11. No. 1.
Sutoyo, A. 2009. *Pemahaman Individu; Observasi, Checklist, Kuisioner Dan Sosiometri*. Semarang: Widya Karya.
Tampatonda, F. (2020). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan psychological well being pada remaja panti asuhan Salatiga (Skripsi, UKSW)
Thouless, R. H. (2003). *Control of the mind*. Whitefish, MT: Kessinger Publishing.
Titisari, I, & Utami, E. S. (2017). Hubungan Pengetahuan Remaja Usia 17-21 Tahun Tentang Kesehatan Reproduksi Tehadap Sikap Berpacaran Sehat Di Kelas Iii Smk 2 Pawyatan

Dhaha Kediri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. Vol. 2. No. 1.
Tsalitsa, Sa. (2020). Religiusitas Dan Kebahagiaan Pada Remaja: Studi Meta-Analisis. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol. 5. No. 2.
Uyanto, S, S. (2009). *Pedoman Analisis Dengan Spss*. Yogyakrta. Graha Ilmu.
Watson, D., & Tellegen, A. (1988). Toward A Consensual Structure Of Mood. *Psychological Bulletin*. 98. 219-235.
Wibowo, K. A., & Hartati, S. (2021). Perbandingan Kontrol Emosi Marah Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Dan Remaja Yang Tinggal Bersama Orang Tua. *Jurnal Psikologi*. Vol. 17. No. 1.
World Health Organization (Who). (2021). *Tracking Universal Health Coverage: 2021 Global Monitoring Report*. Who.
Wulandari, D., & Mawardah, M. (2023). Peran Panti Asuhan Dalam Pembentukan Konsep Diri Positif Pada Remaja. Psychosophia: *Journal Of Psychology, Religion, And* Humanity. Vol. 5. No. 1.
Yolanda, & Rizal, M. (2020). Hubungan antara rasa syukur dengan kebahagiaan pada mahasiswa perantau. *Jurnal Psikologi Insight*. Vol. 2. No. 1.
Yusup, F. (2018). Uji Validitas Dan Realibilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. 7. No. 1.
Zukmadini, A. Y., Karyadi, B., & Kasrina. (2020). Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dalam Pencegahan Covid-19 Kepada Anak-Anak Di Panti Asuhan.